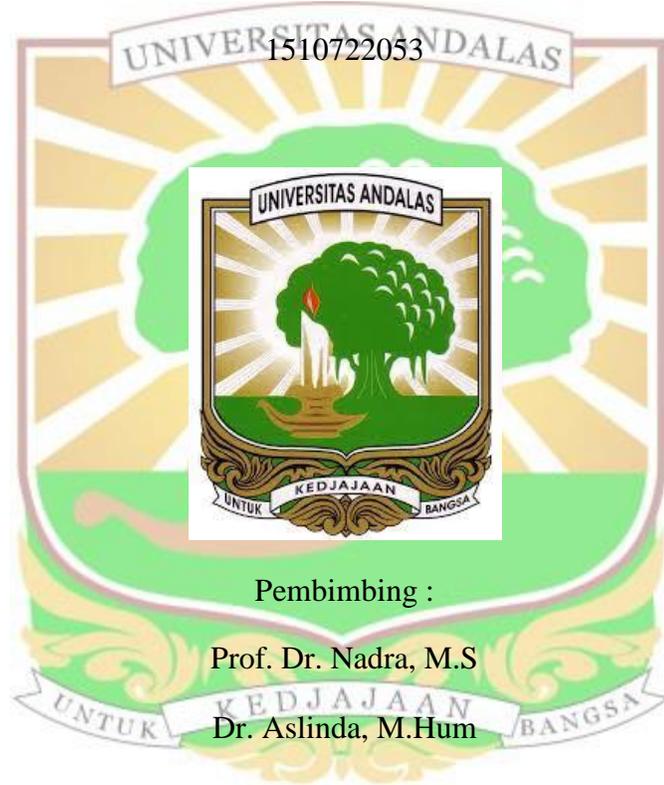


**INOVASI BUNYI DAN SILABE PROTOBAHASA MINANGKABAU
DALAM ISOLEK SUMPUR KUDUS**

Skripsi ini Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora

Vira Fazirah

1510722053



Pembimbing :

Prof. Dr. Nadra, M.S

Dr. Aslinda, M.Hum

Program Studi Sastra Indoonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Andalas

Padang

2019

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**Inovasi Bunyi dan Silabe Protobahasa Minangkabau dalam
Isolek Sumpur Kudus**

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing

Padang, 20 Mei 2019

Pembimbing I



Prof. Dr. Nadra, M.S.

196306101988102001

Pembimbing II



Dr. Aslinda, M.Hum.

NIP 196406221989012001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Dr. Aslinda, M.Hum

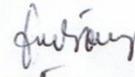
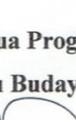
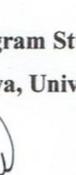
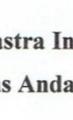
NIP 196406221989012001

LEMBARAN PENGESAHAN TELAH LULUS UJIAN KOMPRE

Skripsi ini telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Padang dan diterima untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Hari / Tanggal : Senin / 27 Mei 2019
Waktu : 09.00 WIB - selesai
Tempat : Ruang Sidang Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Susunan Tim Penguji

No.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Dr. Gusdi Sastra, M.Hum.	Ketua	
2.	Sonezza Ladyanna, S.S., M.A.	Sekretaris	
3.	Ria Febrina, S.S., M.Hum.	Anggota	
4.	Prof. Dr. Nadra, M.S.	Anggota	
5.	Dr. Aslinda, M.Hum.	Anggota	

Disahkan oleh Ketua Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas



Dr. Aslinda, M.Hum.
NIP. 196406221989012001

ABSTRAK

Vira Fazirah. 1510722053. “Inovasi Bunyi dan Silabe Protobahasa Minangkabau dalam Isolek Sumpur Kudus”. Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2019. Pembimbing: 1. Prof. Dr. Nadra, M.S. dan 2. Dr. Aslinda, M.Hum.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menambah hasil penelitian dalam bidang dialektologi diakronis dan menjadi sumbangan dalam kajian linguistik historis komparatif. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk inovasi dan jenis perubahan bunyi protobahasa Minangkabau yang terdapat dalam bahasa Minangkabau isolek Sumpur Kudus serta mendeskripsikan bentuk-bentuk inovasi silabe protobahasa Minangkabau yang terdapat dalam bahasa Minangkabau isolek Sumpur Kudus.

Ada tiga metode yang digunakan dalam memecahkan masalah pada penelitian ini, yaitu metode pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Pada proses penyediaan data, metode yang digunakan adalah metode cakap dengan menggunakan teknik dasar teknik pancing. Kegunaan teknik pancing dalam penelitian ini adalah untuk memancing informan bertutur. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka berguna untuk melakukan percakapan langsung dengan informan dalam pengumpulan data. Adapun teknik pendukung yang digunakan adalah teknik rekam, dan teknik catat. Ketika melakukan pengumpulan data juga dilakukan perekaman dan pencatatan. Pada proses analisis data, metode yang digunakan adalah metode padan referensial dengan teknik dasar teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan teknik hubung banding menyamakan (HBS). Data yang didapatakan dipilah-pilah, kemudian dilakukan pengelompokan untuk pengklasifikasian data. Pada proses penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode formal dan informal. Hasil analisis data tidak hanya disajikan dalam bentuk kata-kata biasa, melainkan juga menggunakan lambang, peta, dan tabel.

Setelah dilakukan pengumpulan, pengklasifikasian dan penganalisisan data, maka didapatkan hasil: 1) Ditemukan bentuk-bentuk inovasi dan jenis perubahan bunyi PBM pada ISK, yaitu (1) lenisi (berupa lenisi PBM *[k], *[t], *[p] pada posisi akhir kata berubah menjadi [ʔ] pada ISK, lenisi PBM *[l] pada akhir kata berubah menjadi [R] pada ISK, lenisi PBM *[r] pada posisi akhir kata berubah menjadi [R] pada ISK, lenisi PBM *[R] pada ultima berubah menjadi [w] pada ISK, lenisi PBM *[u] pada posisi akhir kata berubah menjadi [w] pada ISK, lenisi PBM *[ə] berubah menjadi [o] pada ISK, dan lenisi PBM *[ə] berubah menjadi [a] pada ISK), (2) penghilangan bunyi (berupa aferesis, sinkop, apokop, dan haplologi), (3) metatesis yang terdapat pada contoh data PBM *[Rueh] berubah menjadi [ule] pada ISK, dan (4) diftongisasi berupa diftongisasi PBM *[i] berubah menjadi [ia] pada ISK dan diftongisasi PBM *[u] berubah menjadi [ua] dan [uy] pada ISK. 2) Ditemukan bentuk inovasi silabe berupa penghilangan silabe antepenultima, penghilangan silabe penultima posisi awal kata, dan penghilangan silabe penultima posisi tengah kata.

Penghilangan silabe antepenultima yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu PBM *[ba] pada contoh data *[balakaŋ] berubah menjadi [lakaŋ] pada ISK, PBM *[sa] pada contoh data *[salapaŋ] berubah menjadi [lapaŋ] pada ISK, PBM *[ka] pada contoh data *[kapalo] berubah menjadi [polo] pada ISK, dan PBM *[ba] pada contoh data *[batino] berubah menjadi [tino] pada ISK. Contoh data penghilangan silabe penultima posisi awal kata yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu PBM *[i] pada contoh data *[iño] berubah menjadi [ño] pada ISK, PBM *[a] pada contoh data *[awak] berubah menjadi [wa?] pada ISK, PBM *[u] pada contoh data *[uRaŋ] berubah menjadi [Raŋ] pada ISK, PBM *[ma] pada ISK pada contoh data *[mano] berubah menjadi [no] pada ISK, dan PBM *[e] pada contoh data *[ece?] berubah menjadi [ce?] pada ISK. Penghilangan silabe penultima posisi tengah kata yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu penghilangan PBM *[Ra] dan *[Rə]. Penghilangan silabe PBM *[Ra] terdapat pada data *[j(i, a, e)Rami] berubah menjadi [jami] dan *[səRatus] berubah menjadi [satuy] pada ISK. Contoh data penghilangan silabe PBM *[Rə] terdapat pada data *[baRənaŋ] berubah menjadi [bonaŋ] dan *[taRəbaŋ] berubah menjadi [tobaŋ] pada ISK.

Kata Kunci: inovasi, bunyi, silabe, protobahasa Minangkabau, isolek Sumpur Kudus



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah berkat rahmat dan karunia dari Allah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Inovasi Bunyi dan Silabe Protobahasa Minangkabau dalam Isolek Sumpur Kudus” ini. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

Selesainya skripsi ini juga berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih dan hormat kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Nadra, M.S. dan Dr. Aslinda, M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan II yang telah membimbing penulis dengan baik dan meluangkan waktu sibuknya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Dr. Aslinda, M.Hum. dan Ibu Dra. Efriyades, M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
3. Masyarakat Sumpur Kudus Selatan selaku informan dalam penelitian ini.
4. Bapak Wali Nagari, Bapak Sekretaris Nagari, serta staf yang bertugas di Kantor Wali Nagari Sumpur Kudus Selatan yang sudah membantu penulis dalam kelancaran pencarian dan pengumpulan data untuk penelitian ini.
5. Seluruh dosen pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali ilmu yang bermanfaat bagi penulis semenjak awal masuk kuliah hingga saat sekarang ini.

6. Bapak dan Ibu staf akademik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, yang telah membantu penulis dalam urusan akademisi.
7. Bapak dan Ibu pegawai Perpustakaan Universitas Andalas, pegawai Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, dan pegawai Ruang Baca AA. Navis.
8. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Jahirun dan Ibunda Daylita Murni. Berkat rida Allah dan rida Ayahanda dan Ibunda yang selalu mendoakan penulis dengan penuh kasih sayang sehingga penulis bisa mencapai semua ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Terima kasih juga kepada semua orang yang telah ikut berperan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, baik berupa ucapan semangat maupun berupa doa.

Penulis berharap tulisan ini bisa menambah pengetahuan bagi pembaca khususnya di bidang inovasi bahasa. Penulis juga berharap hasil penelitian ini bisa berguna sebagai salah satu upaya pemertahanan bahasa isolek Sumpur Kudus. Serta, tulisan ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lain yang melakukan penelitian di Sumpur Kudus, ataupun yang melakukan penelitian dengan objek yang sama.

Padang, Mei 2019

Vira Fazirah,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR PETA WILAYAH PENELITIAN	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Tinjauan Pustaka.....	8
1.6 Landasan Teori.....	12
1.7 Metode dan Teknik Penelitian.....	20
1.8 Sistematika Penulisan.....	27
BAB II: DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN DAN SITUASI KEBAHASAAN	28
2.1 Gambaran Umum dan Situasi Kebahasaan Kabupaten Sijunjung.....	28
2.2 Gambaran Umum dan Situasi Kebahasaan Kecamatan Sumpur Kudus.....	33
2.3 Gambaran Umum dan Situasi Kebahasaan Nagari Sumpur Kudus Selatan..	35
BAB III: ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN	38
3.1 Jenis dan Bentuk Inovasi Bunyi Isolek Sumpur Kudus.....	38
3.1.1 Lenisi.....	38
3.1.2 Penghilangan Bunyi.....	47

3.1.3	Metatesis.....	51
3.1.4	Diftongisasi.....	51
3.2	Bentuk Inovasi Silabe Protobahasa Minangkabau dalam Isolek Sumpur Kudus.....	55
3.2.1	Penghilangan silabe antepenultima.....	55
3.2.2	Penghilangan silabe penultima posisi awal kata.....	56
3.2.3	Penghilangan silabe penultima posisi tengah kata.....	57
BAB IV: PENUTUP.....		59
4.1	Kesimpulan.....	59
4.2	Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....		62

LAMPIRAN



DAFTAR PETA WILAYAH PENELITIAN

Peta 1.	Peta Wilayah Provinsi Sumatera Barat.....	29
---------	---	----

Peta 2. Peta Wilayah Kabupaten Sijunjung..... 31
Peta 3. Peta Wilayah Nagari Sumpur Kudus Selatan..... 36



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Contoh data perubahan bunyi dalam ISK..... 5

Tabel 2. Contoh data inovasi silabe dalam ISK.....	6
Tabel 3. Lenisi *-k > ?/-#.....	38
Tabel 4. Lenisi *-t > ?/-#.....	39
Tabel 5. Lenisi *-p > ?/-#.....	41
Tabel 6. Lenisi *-l > ISK R/-#.....	41
Tabel 7. Lenisi PBM *-R- > w pada ultima	42
Tabel 8. Lenisi PBM *u> ISK w pada akhir kata.....	42
Tabel 9. Lenisi PBM *ə> ISK o pada posisi awal kata.....	43
Tabel 10. Lenisi PBM *ə> ISK o pada penultima.....	44
Tabel 11. Lenisi PBM *ə> ISK o pada ultima sebelum glotal.....	45
Tabel 12. Lenisi PBM *ə> ISK a pada antepenultima.....	46
Tabel 13. Lenisi PBM *ə > ISK a sebelum [m] pada posisi akhir.....	47
Tabel 14. Aferesis PBM *[R] > Ø pada ISK.....	48
Tabel 15. Apokop PBM *-h > Ø/-# pada ISK.....	49
Tabel 16. Apokop PBM *-s> Ø/-# pada ISK.....	50
Tabel 17. Diftongisasi PBM i > ISK ia.....	52
Tabel 18. Diftongisasi u> ua.....	53
Tabel 19. Diftongisasi u> uy.....	54
Tabel 20. Penghilangan silabe antepenultima.....	55
Tabel 21. Penghilangan silabe penultima posisi awal kata.....	56
Tabel 22. Penghilangan silabe [Ra] pada penultima posisi tengah kata.....	57

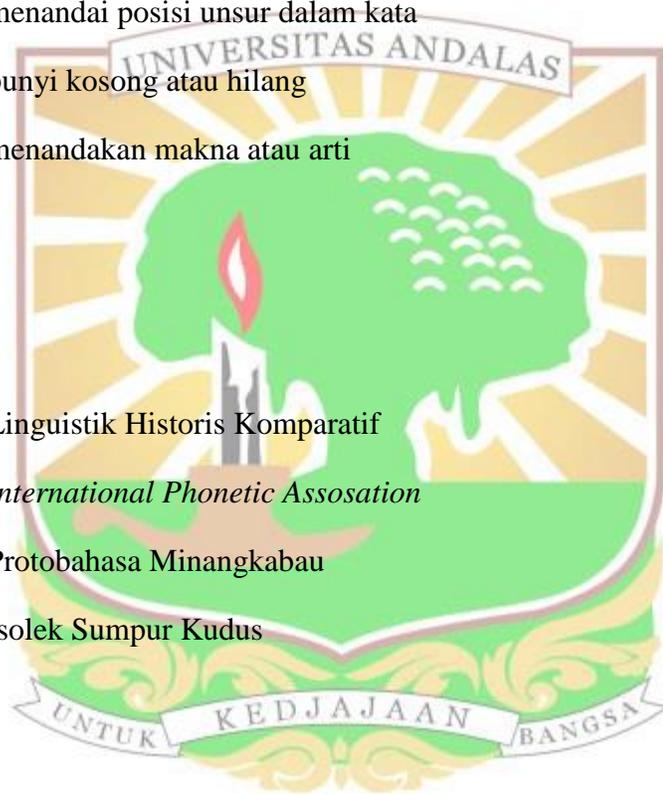
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

LAMBANG

*	menunjukkan bentuk protobahasa
[...]	menunjukkan bahwa satuan di dalamnya adalah satuan fonetis
>	menyatakan terjadinya perubahan dari kiri ke kanan
#	menyatakan batas kata
/...-	menunjukkan lingkungan
-	menandai posisi unsur dalam kata
Ø	bunyi kosong atau hilang
'...'	menandakan makna atau arti

SINGKATAN

LHK	Linguistik Historis Komparatif
IPA	<i>International Phonetic Assosiation</i>
PBM	Protobahasa Minangkabau
ISK	Isolek Sumpur Kudus



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Keterangan tentang Daerah Penelitian, Titik Pengamatan, dan Informan

Lampiran 2. Konsep Data Kebahasaan Isolek Sumpur Kudus



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inovasi bahasa termasuk dalam kajian dialektologi diakronis yang merupakan bagian internal dari pengkajian linguistik historis komparatif. Inovasi merupakan kebalikan dari retensi. Inovasi terjadi apabila bahasa atau dialek yang diteliti mengalami perubahan, sedangkan retensi terjadi apabila dalam bahasa atau dialek modern yang dipakai penutur masa sekarang masih mencerminkan unsur-unsur atau bentuk-bentuk bahasa purba (Nadra dan Reniwati, 2009: 31). Jika dalam suatu dialek terdapat lebih banyak unsur purba dibandingkan inovasi disebut dialek purba, sedangkan dialek yang lebih banyak mengalami inovasi daripada mencerminkan unsur lama disebut dialek inovatif (Nadra, 2006: 103).

Cara mengetahui berubah atau tidaknya suatu bahasa, salah satunya bisa dilakukan dengan membandingkan bahasa atau dialek yang diteliti dengan hasil rekonstruksi bahasa purba yang telah ada, yang merupakan bahasa purba dari bahasa itu. Artinya, perbedaan itu bisa dilihat dari cerminan unsur protobahasa terhadap bahasa yang diturunkan. Bentuk rekonstruksi bahasa purba ditandai dengan tanda asterisk (*) sebelum bentuk yang direkonstruksikan. Rekonstruksi protobahasa Minangkabau (PBM) telah dilakukan oleh Nadra (2006). Cerminan untuk

menganalisis inovasi bunyi dan silabe dalam penelitian ini juga didasarkan pada PBM yang telah dilakukan oleh Nadra tersebut.

Kata *Minangkabau* mengacu pada dua pengertian, yaitu satuan wilayah dan satuan budaya (Lindawati, 2015: 1). Pengertian Minangkabau sebagai satuan wilayah mengacu pada arti yakni wilayah administratif Sumatera Barat, kecuali Mentawai. Pengertian Minangkabau sebagai satuan budaya mengacu pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Berdasarkan pengertian itu, pengertian Minangkabau sebagai satuan budaya akan lebih kompleks apabila dibandingkan sebagai satuan wilayah. Hal itu mengingat bahwa wilayah Minangkabau atau yang dikenal dengan alam Minangkabau, menurut Navis (1986: 53), dalam *Tambo Minangkabau* dilukiskan dengan cara yang tidak mudah sehingga susah memperkirakan letak pasti perbatasannya. Oleh sebab itu, Adelaar (dalam Nadra, 2006: 8) menyatakan bahwa di beberapa daerah di perbatasan Provinsi Jambi (sepanjang Sungai Batanghari), di Kabupaten Kampar Provinsi Riau, di Aceh Barat (kelompok-kelompok Jemèe), juga di Negeri Sembilan Malaysia, menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau.

Salah satu unsur pembangun kebudayaan adalah bahasa. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (2009: 165) bahwa unsur penting pembangun kebudayaan adalah bahasa. Dalam kebudayaan Minangkabau, bahasa yang digunakan dinamakan bahasa Minangkabau (Lindawati, 2015: 2). Hal itu juga sejalan dengan yang dikatakan Navis yang menyebut bahasa Minangkabau dengan istilah bahasa Minangkabau (Navis, 1986: 229).

Penelitian terhadap bahasa Minangkabau telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Nadra pada tahun 1997 (dalam Nadra 2006: 42—100). Penelitian itu terfokus pada pemakaian variasi dialektal bahasa Minangkabau di daerah Sumatera Barat. Dari penelitian itu, didapatkan hasil bahwa terdapat tujuh dialek di dalam bahasa Minangkabau. Tujuh kelompok dialek itu adalah dialek Rao Mapat Tunggul (Rmt), dialek Muara Sungailolo (Msl), dialek Payakumbuh (Pk), dialek Pangkalan-Lubuk Alai (Pla), dialek Agam-Tanah Datar (Atd), dialek Koto Baru (Kb), dan dialek Pancung Soal (Ps). Penelitian itu melibatkan 49 titik pengamatan (TP). Isolek-isolek yang dilibatkan dalam penelitian itu adalah isolek-isolek yang dapat mewakili bahasa Minangkabau secara keseluruhan dan salah satu isolek yang dilibatkan ialah isolek Sumpur Kudus.

Isolek Sumpur Kudus (ISK) adalah isolek yang dituturkan oleh masyarakat Kecamatan Sumpur Kudus. Kecamatan Sumpur Kudus terdiri atas 11 nagari. Nagari-nagari itu meliputi Kumanis, Tanjung Bonai Aur, Tanjung Bonai Aur Selatan, Tamparungo, Sisawah, Tanjuang Labuah, Sumpur Kudus, Sumpur Kudus Selatan, Unggan, Mangganti, dan Silantai. Masyarakat Kecamatan Sumpur Kudus menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi sehari-hari maupun dalam acara-acara besar, seperti acara adat ataupun keagamaan. Bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat di Kecamatan Sumpur Kudus masih tergolong kental. Apalagi, dari hasil tinjauan, tidak ditemukan etnis lain yang tinggal di Kecamatan Sumpur Kudus. Namun, jika mempertimbangkan teori gelombang yang dikemukakan oleh Schmidt (dalam Hidayat, 2015: 201), yang menyatakan bahwa pada suatu wilayah bahasa, daerah-daerah yang berdekatan dengan pusat penyebaran akan lebih banyak

menunjukkan persamaan dengan pusat penyebarannya dibandingkan dengan daerah-daerah yang jauh dari pusat penyebarannya, maka perubahan bahasa sangat mungkin dialami ISK dari protobahasanya. Sebab, Sumpur Kudus merupakan daerah rantau (Asnan, 2003: 283).

Dari sebelas nagari yang ada di Kecamatan Sumpur Kudus, lima di antaranya termasuk ke dalam daerah terisolasi. Akses jalan menuju lima nagari itu sangat memprihatinkan. Hanya ada satu jalan beraspal yang menjadi penghubung lima nagari itu dengan nagari-nagari lain. Penelitian ini merupakan penelitian yang melihat perkembangan bahasa dari protobahasa ke bahasa turunannya, maka penelitian ini difokuskan pada satu nagari saja sebagai titik pengamatan. Pemilihan titik pengamatan didasarkan pada kriteria daerah yang memenuhi syarat untuk penelitian bahasa. Oleh sebab itu, peneliti menjadikan nagari Sumpur Kudus Selatan sebagai titik pengamatan, menimbang Sumpur Kudus Selatan merupakan daerah tertua kedua setelah Nagari Sumpur Kudus (hasil wawancara yang dilakukan dengan Ketua Adat Nagari yang menjabat pertama kali di Sumpur Kudus, Bapak Arlis Ombak Gilo, pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 14:56 WIB di Jorong Calau). Pertimbangan tidak memilih nagari tertua pertama, yaitu Nagari Sumpur Kudus karena Nagari Sumpur Kudus merupakan nagari yang paling maju dari empat nagari lainnya, khususnya dari segi pendidikan. Hal itu ditakutkan akan menyebabkan ketidakakuratan data. Apalagi, masyarakat Nagari Sumpur Kudus pada umumnya berprofesi sebagai pegawai negeri dan wiraswasta yang memungkinkan mereka sering bepergian ke kota.

Perubahan yang dialami oleh ISK menyebabkan terlihatnya perbedaan dan persamaan ISK dengan protobahasa yang menurunkannya. Perbedaan dan persamaan

tersebut bisa dideskripsikan dengan cara membandingkan bahasa Minangkabau ISK dengan protobahasanya, yaitu protobahasa Minangkabau (PBM). Perubahan yang terjadi bisa berupa pengurangan, penambahan, atau pergantian, baik dalam tataran fonologi, leksikal, maupun sintaksis. Namun, pada penelitian ini difokuskan terhadap perubahan dan pewarisan dalam tataran fonologi, khususnya bunyi dan silabe.

Inovasi bunyi adalah terjadinya perubahan bunyi bahasa yang diteliti dari protobahasanya. Beberapa jenis perubahan bunyi, menurut Crowley (2010: 23—46), adalah lenisi, penghilangan bunyi, penambahan bunyi, metatesis, fusi, *vocalbreaking*, asimilasi, disimilasi, dan perubahan lainnya. Berikut merupakan beberapa contoh data perubahan bunyi yang terjadi pada bahasa Minangkabau ISK.

Tabel 1. Contoh data perubahan bunyi dalam ISK

PBM	ISK	Glos
*baRu	bawu	baru
*gaRut	gawiʔ	garuk
*səRuŋ	sawuŋ	sarung
*aRum	owun	harum

Berdasarkan bentuk perubahan bunyi pada contoh data dalam tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa jika biasanya dalam bahasa Minangkabau umum ditemukan bentuk perubahan bunyi lenisi (<PBM *R> > r atau <PBM *R> > h, dalam bahasa Minangkabau ISK ditemukan lenisi (<PBM *R> > w.

Inovasi silabe ialah terjadinya perubahan terhadap jumlah silabe bahasa turunan dari protobahasanya. Dalam pengamatan awal, perubahan silabe juga terdapat

dalam bahasa Minangkabau ISK. Berikut merupakan beberapa contoh data inovasi silabe yang terdapat dalam bahasa Minangkabau ISK

Tabel 2. Contoh data inovasi silabe dalam ISK

PBM	ISK	Glos
*mano	no	mana
*j(i,a,e)Rami	jami	jerami
*sə-Ratus	satuy	seratus
*ba-Rə-naŋ	bonaŋ	berenang

Dari contoh pada tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa dalam bahasa Minangkabau ISK terdapat penghilangan jumlah silabe pada posisi awal dan posisi tengah. Pada posisi awal kata, terdapat pada contoh data (< PBM *mano) > ISK *no*. Pada posisi tengah kata terdapat pada contoh data (<PBM *j(i,a,e)Rami) > ISK *jami*, (PBM *sə-Ratus) > ISK *satuy*, dan (< *ba-Rə-naŋ) > ISK *bonaŋ*.

Berdasarkan contoh-contoh data tersebut, menarik untuk dikaji tentang inovasi bunyi dan silabe yang terjadi pada bahasa Minangkabau ISK. Ditambah lagi, berdasarkan pengamatan peneliti, pada penelitian-penelitian sebelumnya tentang inovasi fonologi, data tentang perubahan silabe hanya sedikit ditemukan. Dalam pengamatan awal, dibandingkan penelitian sebelumnya, pada ISK ini lebih banyak terdapat perubahan silabe. Di samping itu, penelitian bahasa yang fokus terhadap ISK belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini berguna sebagai salah satu upaya pemertahanan bahasa ISK.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Inovasi bisa terjadi dalam segala aspek bahasa, seperti dalam tataran fonologi, leksikal, maupun sintaksis. Namun, pada penelitian ini difokuskan pada bunyi dan silabe. Hal itu dilakukan karena berdasarkan pengamatan awal, data tentang perubahan bunyi dan silabe lebih banyak dan menarik diteliti dalam isolek Sumpur Kudus. Pembatasan masalah juga dilakukan agar penelitian ini lebih terfokus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa permasalahan yang berkaitan dengan inovasi bunyi dan silabe protobahasa Minangkabau dalam isolek Sumpur Kudus dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apa sajakah bentuk-bentuk inovasi dan jenis perubahan bunyi protobahasa Minangkabau yang terdapat dalam bahasa Minangkabau isolek Sumpur Kudus?
- 2) Apa sajakah bentuk-bentuk inovasi silabe protobahasa Minangkabau yang terdapat dalam bahasa Minangkabau isolek Sumpur Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bentuk inovasi bunyi dan jenis perubahan bunyi protobahasa Minangkabau yang terdapat dalam bahasa Minangkabau isolek Sumpur Kudus.
- 2) Mendeskripsikan bentuk inovasi silabe protobahasa Minangkabau yang terdapat dalam bahasa Minangkabau isolek Sumpur Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini berguna dalam kajian linguistik, terutama dalam bidang dialektologi diakronis dan menjadi sumbangan untuk linguistik historis komparatif. Dari penelitian ini, dapat dilihat bagaimana inovasi bahasa terjadi antara protobahasa dengan bahasa turunannya, khususnya inovasi bunyi dan silabe PBM yang terjadi dalam ISK. Penelitian ini juga sebagai bentuk penerapan dari teori inovasi bahasa terhadap penurunan bahasa dari bahasa induk ke bahasa turunan yang bisa menambah pengetahuan dan pemahaman dalam bidang kajian inovasi bunyi dan silabe.

2) Manfaat Praktis

Bagi masyarakat Sumpur Kudus, penelitian ini dapat menjadi suatu referensi yang memberikan pengetahuan tentang inovasi bahasa yang terjadi terhadap isolek Sumpur Kudus dari protobahasanya, yaitu protobahasa Minangkabau (PBM). Penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti isolek Sumpur Kudus ataupun bagi peneliti yang menerapkan kajian inovasi bahasa, khususnya inovasi bunyi dan silabe. Selain itu, penelitian ini juga bisa sebagai upaya pelestarian bahasa khususnya terhadap isolek Sumpur Kudus.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan, penelitian terhadap isolek Sumpur Kudus secara khusus belum pernah dilakukan. Namun, penelitian yang melibatkan isolek Sumpur

Kudus dengan kajian yang sama ataupun penelitian yang memakai kajian yang sama dengan objek yang berbeda, sudah pernah dilakukan. Beberapa penelitian itu antara lain sebagai berikut.

- 1) Nadra, melakukan penelitian dengan judul “Unsur-Unsur Inovasi dalam Bahasa Minangkabau”, tahun 1997 dan dituliskan dalam laporan hasil penelitian. Penelitian ini memiliki 49 titik pengamatan dan salah satu titik pengamatannya adalah Sumpur Kudus. Penelitian ini difokuskan terhadap inovasi fonologis dan inovasi leksikal yang terjadi dalam dialek-dialek bahasa Minangkabau, baik inovasi internal maupun inovasi eksternal. Pengelompokan dialek yang diacu dalam penelitian ini adalah pengelompokan dialek yang telah dilakukan Nadra tahun 1997. Isolek Sumpur Kudus termasuk ke dalam kelompok dialek Agam-Tanah Datar (Atd). Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa berdasarkan inovasi fonologi, dialek Pk merupakan dialek yang lebih banyak mengandung retensi dan dialek Atd merupakan dialek yang lebih banyak mengandung inovasi.
- 2) Nadra, menulis artikel dalam jurnal dengan judul “Perbedaan Realisasi Fonem Protobahasa Minangkabau dalam Isolek Taratak Air Hitam dan Isolek Minangkabau Umum”, tahun 2007. Penelitian ini menggunakan pendekatan dari atas ke bawah (*top-down*), dengan melihat realisasi fonem protobahasa Minangkabau (PBM) hasil rekonstruksi Nadra (1997 dan 2006) dalam isolek Taratak Air Hitam (ITAH) dan isolek Minangkabau Umum (IMU). Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa perbedaan realisasi fonologis PBM dalam ITAH dan IMU ada yang mengalami retensi, inovasi, dan pelepasan.

Hal ini menunjukkan bahwa antara ITAH dan IMU terdapat perbedaan dalam hal realisasi fonem PBM. Penyebab utama terjadinya perbedaan ini adalah faktor geografis. Apalagi, secara administratif ITAH termasuk ke dalam Provinsi Riau.

- 3) Riswara, menulis artikel dalam jurnal Bahasa dan Sastra dengan judul “Inovasi Fonologis Denasalisasi Isolek Bonai Ulakpaitan”, tahun 2015. Penelitian ini difokuskan terhadap proses inovasi fonologis denasalisasi yang terjadi pada fonem-fonem nasal yang berada pada posisi akhir atau silabe ultima tertutup dalam sebuah isolek yang digunakan oleh suku Bonai di Desa Ulakpaitan, Kabupaten Rokan Hulu yang didasarkan pada protomalayik (PM) yang direkonstruksikan oleh Adelaar (1992). Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa isolek Bonai Ulakpaitan memiliki tiga bentuk inovasi fonologis denasalisasi pada posisi akhir beberapa fonem nasal *PM menjadi taknasal pada isolek BU (*PM > BU), yaitu PM *n/-# > [ŋ]/-#, PM *m/-# > [p]/-#, dan PM */-# > [g]/-#.
- 4) Utami, Mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis tesis dengan judul “Perubahan Bunyi Bahasa Minangkabau Isolek Bateh Tarok Kabupaten Pasaman Barat”, tahun 2016. Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa ada beberapa bunyi mengalami pelemahan ataupun pelesapan dan ada juga yang mengalami penambahan dalam bahasa Minangkabau isolek Bateh Tarok Kabupaten Pasaman Barat.

Pelesapan unsur bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pelesapan bunyi atau fonem dan sedikit pelesapan silabe. Jenis pelesapan yang

didapatkan ialah aferesis, apokop, sinkop, dan haplologi. Aferesis terjadi pada */h/, */r/, */ŋ/, dan */m/. Apokop terjadi pada */ʔ/ dan */r/. Sinkop terjadi pada protofonem */h/, */r/, */d/, dan */n/. Haplologi terjadi hanya pada leksikon Protobahasa Melayik *halilipan > Protobahasa Minangkabau *lipan > Isolek Bateh Tarok > *lipen* dan Protobahasa Minangkabau *ka (l(I,u,a)(h)luah > Isolek Bateh Tarok *koluah*. Penambahan bunyi pada Isolek Bateh Tarok yang terjadi hanya protesis, yakni penambahan bunyi pada posisi awal.

Berdasarkan tinjauan pustaka terlihat bahwa penelitian tentang inovasi bahasa sebelumnya sudah pernah dilakukan, baik yang melibatkan protobahasa Minangkabau maupun protobahasa Melayik. Penelitian tentang inovasi Protobahasa Minangkabau telah dilakukan sebelumnya oleh Nadra (1997), Nadra (2007), dan Utami (2016). Pada penelitian-penelitian tersebut, terdapat bentuk-bentuk inovasi yang beragam dengan fokus yang berbeda-beda. Penelitian Nadra (1997) melihat unsur inovasi bahasa secara keseluruhan (fonologis dan leksikal), penelitian Nadra (2007) memfokuskan terhadap perbedaan realisasi fonem, dan Utami (2016) memfokuskan terhadap inovasi bunyi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat belum ada penelitian sebelumnya yang mengambil fokus tentang inovasi bunyi dan inovasi silabe.

1.6 Landasan Teori

Beberapa teori linguistik yang menjadi landasan dalam penelitian ini yaitu linguistik historis komparatif (LHK), Perubahan bunyi, silabe, inovasi dan retensi, dan protobahasa.

1) Linguistik Historis Komparatif (LHK)

Keraf (1996: 22) menyebut istilah linguistik historis komparatif dengan linguistik bandingan historis. Lebih lanjut, Keraf menjelaskan linguistik bandingan historis adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mempersoalkan bahasa dalam kurun waktu tertentu dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi terhadap bahasa tersebut. Perubahan itu diamati dengan mempelajari data dari satu bahasa atau lebih (minimal dua periode waktu), kemudian diperbandingkan secara cermat untuk memperoleh kaidah-kaidah perubahan yang terjadi dalam bahasa tersebut.

Menurut Schendl (2001: 9), tujuan dan ruang lingkup linguistik historis terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

- a. Penelitian tentang sejarah bahasa tertentu berdasarkan data tertulis yang sudah ada.
- b. Penelitian tentang prasejarah bahasa dengan teori rekonstruksi bahasa, dengan didasarkan pada bukti data yang sesuai dengan periode setelahnya. Maksudnya adalah memperbandingkan bahasa yang sekerabat (bahasa yang memiliki banyak kesamaan) untuk mencari tahu protobahasanya.
- c. Penelitian tentang perubahan yang terjadi terhadap bahasa pada masa sekarang.

Adapun tujuan dan kepentingan LHK, menurut Keraf (1996: 23), sebagai berikut.

- a. Mempersoalkan bahasa-bahasa yang serumpun dan melakukan perbandingan mengenai unsur-unsur yang menunjukkan kekerabatannya.
- b. Mengadakan rekonstruksi bahasa untuk menemukan bahasa proto yang menurunkan bahasa-bahasa modern.
- c. Menemukan pusat penyebaran bahasa proto dengan memperbandingkan bahasa yang sekerabat dan menentukan gerak migrasi yang pernah terjadi.

2) Perubahan Bunyi

Crowley (2010: 24) menggolongkan jenis perubahan bunyi sebagai berikut.

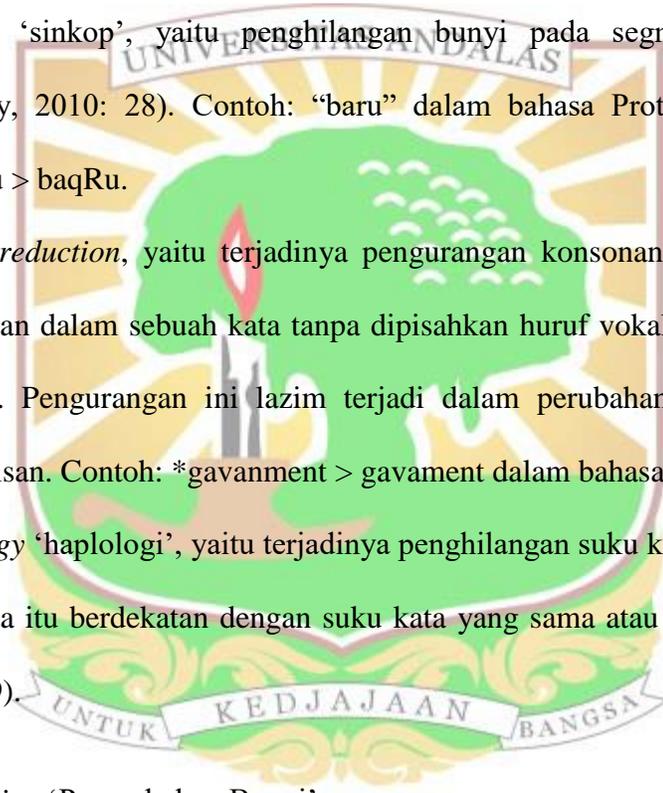
a. *Lenition* ‘Lenisi’

Lenisi adalah terjadinya perubahan bunyi dari bunyi yang kuat menjadi bunyi yang lemah (Crowley, 2010: 24). Penggolongan bunyi yang kuat dan yang lemah ini ketentuannya sudah dijelaskan dalam ilmu fonologi. Misalnya, bunyi bersuara dianggap lebih kuat dibandingkan dengan bunyi tak bersuara, bunyi konsonan lebih kuat dibandingkan dengan bunyi semivokal, dan bunyi oral lebih kuat dibandingkan dengan bunyi glotal.

b. *Sound Loss* ‘Penghilangan Bunyi’

Penghilangan bunyi adalah terjadinya penghilangan satu atau lebih bunyi dalam perkembangan bahasa (Crowley, 2010: 26). Menurut Crowley (27—29) penghilangan bunyi dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

- (a) *Apheresis* ‘aferesis’, yaitu penghilangan bunyi pada segmen awal kata (Crowley, 2010: 27). Contoh: “makanan” dalam bahasa Angkamuthi *maji > aji.
- (b) *Apocope* ‘apokop’, yaitu penghilangan bunyi pada segmen akhir kata (Crowley, 2010: 27). Contoh: “kutu” dalam bahasa Ambrym Tenggara *utu > ut.
- (c) *Syncope* ‘sinkop’, yaitu penghilangan bunyi pada segmen tengah kata (Crowley, 2010: 28). Contoh: “baru” dalam bahasa Proto-North Sarawak *baqeRu > baqRu.
- (d) *Cluster reduction*, yaitu terjadinya pengurangan konsonan ketika konsonan berdekatan dalam sebuah kata tanpa dipisahkan huruf vokal (Crowley, 2010: 28—29). Pengurangan ini lazim terjadi dalam perubahan bahasa tulis ke bahasa lisan. Contoh: *gavanment > gavament dalam bahasa Inggris.
- (e) *Haplology* ‘haplologi’, yaitu terjadinya penghilangan suku kata tertentu ketika suku kata itu berdekatan dengan suku kata yang sama atau serupa (Crowley, 2010: 29).



c. *Sound Addition* ‘Penambahan Bunyi’

Tidak hanya berupa pelemahan atau pengurangan, dalam perubahan bunyi, juga ditemukan penambahan bunyi. Crowley (2010: 30) mengelompokkan penambahan bunyi sebagai berikut.

- (a) *Exrescence*, yaitu jenis penambahan bunyi yang terjadi ketika sebuah konsonan ditambahkan di antara dua konsonan lain dalam sebuah kata

(Crowley, 2010: 30). Contoh: *æ:mtig > empty (dalam bahasa Inggris), dan *pjara > pkjara (dalam bahasa Cypriot Arab).

(b) *Epenthesis* ‘epentesis’, digunakan untuk menggambarkan perubahan bunyi vokal yang ditambahkan pada tengah kata untuk memecahkan dua konsonan di sebuah gugusan (Crowley, 2010: 31). Contoh: [film] berubah menjadi [filəm].

(c) *Prothesis*, yaitu perubahan bunyi berupa penambahan di awal kata (Crowley, 2010: 32). Contoh: [ondu] menjadi [wondu] dalam bahasa Dravidian.

d. *Metathesis* ‘Metatesis’

Metatesis adalah perubahan bunyi berupa perubahan dalam urutan bunyi (Crowley, 2010: 32). Perubahan bunyi jenis ini termasuk jenis perubahan yang jarang ditemukan. Perubahan jenis ini bisa dilihat dalam bahasa Ilokano Filipina. Contoh: [tubus] > [subut] “tebusan”.

e. *Fusion* ‘Fusi’

Fusi adalah perubahan dua bunyi yang terpisah menjadi bunyi tunggal dan membawa unsur fonetis dari kedua bunyi asal (Crowley, 2010: 33). Contoh: *g^wous > bous “sapi” (dalam bahasa Attic Greek). Proses fusi terjadi dari *g^w > b.

f. *Fission* ‘Fisi’

Fisi adalah perubahan satu bunyi menjadi dua bunyi atau fisi adalah proses fonetis yang merupakan kebalikan dari fusi (Crowley, 2010: 35). Contoh: [kamjō] (dalam bahasa Prancis ‘camion’) > [kamion].

g. *Vowel Breaking* ‘Pemecahan Vokal’

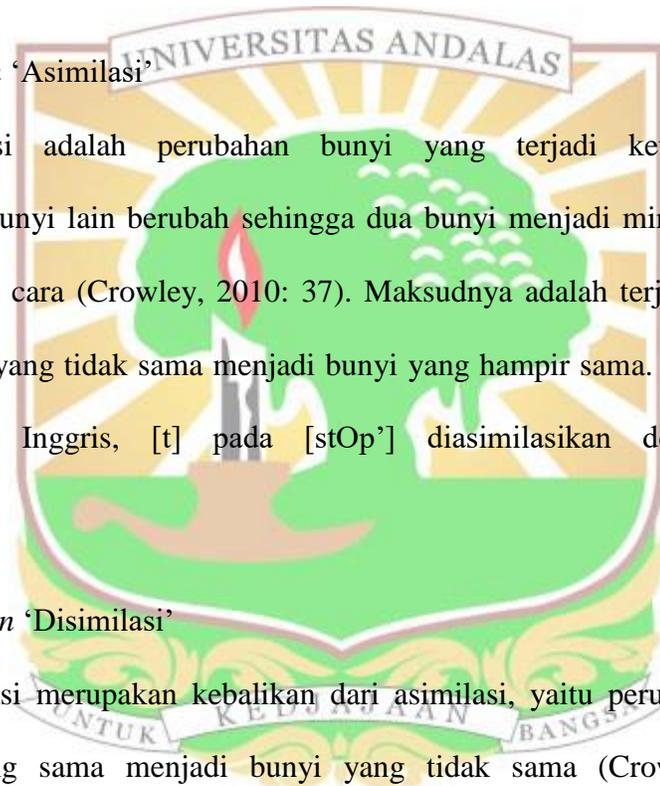
Pemecahan vokal adalah perubahan bunyi vokal tunggal menjadi sebuah diftong dengan vokal asli tetap sama dengan beberapa jenis bunyi luncuran (glide) yang ditambahkan sebelum dan sesudahnya (Crowley, 2010: 36). Contoh: *pale > pial “rumah” (dalam bahasa Kairiru). Pemecahan vokal yang terjadi dalam contoh ini adalah pemecahan vokal *a > ia.

h. *Assimilation* ‘Asimilasi’

Asimilasi adalah perubahan bunyi yang terjadi ketika satu bunyi menyebabkan bunyi lain berubah sehingga dua bunyi menjadi mirip satu sama lain dalam beberapa cara (Crowley, 2010: 37). Maksudnya adalah terjadinya perubahan dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang hampir sama. Contoh: kata *stop* dalam bahasa Inggris, [t] pada [stOp] diasimilasikan dengan [s] yang mendahuluinya.

i. *Dissimilation* ‘Disimilasi’

Disimilasi merupakan kebalikan dari asimilasi, yaitu perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama menjadi bunyi yang tidak sama (Crowley, 2010: 44). Contohnya dalam bahasa Indonesia bisa dilihat dari perubahan kata *sarjana*, yaitu [sajjana] dalam bahasa Sanskerta berubah menjadi [sarjana] dalam bahasa Indonesia (Muslich, 2012: 121).



j. *Tone Change* ‘Perubahan Nada’

Tone Change adalah terjadinya perubahan bunyi berupa perubahan pada nada (Crowley, 2010: 45). Perubahan nada terjadi misalnya karena kelompok bahasa yang satu dengan kelompok bahasa yang lainnya tidak sama dalam membunyikan vokal ataupun konsonan yang bentuknya pada dasarnya sama.

k. *Unusual Sound Change* ‘Perubahan Bunyi yang Tidak Biasa’

Perubahan bunyi yang tidak biasa yang dimaksud Crowley (2010: 46) adalah jenis perubahan bunyi yang jarang ditemukan atau langka ditemukan atau jenis perubahan bunyi selain dari yang telah dipaparkan di atas. Keraf (1996: 92) menambahkan jenis perubahan lain berdasarkan temuannya yaitu diftongisasi dan monoftongisasi. Keraf menjelaskan, diftongisasi terjadi apabila satu fonem vokal proto berubah menjadi dua fonem vokal. Monoftongisasi terjadi apabila dua vokal proto berubah menjadi dua vokal tunggal.

3) Silabe

Silabe secara etimologi berarti suku kata. Pemahaman tentang silabe ini oleh para fonetisi didasari pada dua teori, yaitu teori *sonoritas* dan teori *prominans* (Muslich, 2012: 73). Teori sonoritas menjelaskan bahwa suatu rangkaian bunyi bahasa yang diucapkan oleh penutur akan selalu terdapat puncak-puncak kenyaringan (sonoritas) di antara bunyi-bunyi yang diucapkan yang ditandai dengan denyutan dada yang menyebabkan paru-paru mendorong udara keluar. Satuan kenyaringan bunyi yang diikuti dengan satuan denyutan dada yang menyebabkan udara keluar dari paru-paru inilah yang disebut dengan satuan silabe atau suku kata. Contoh: [məndaki]

(dalam bahasa Indonesia) terdiri atas tiga puncak kenyaringan. Masing-masing puncak kenyaringan itu ialah [ə] pada [mən], [a] pada [da], dan [i] pada [ki].

4) Inovasi dan Retensi

Perbedaan yang terjadi terhadap bahasa atau dialek induk dengan bahasa atau dialek pada masa sekarang bisa berupa inovasi ataupun retensi. Inovasi adalah bahasa atau dialek yang diteliti mengalami perubahan, sedangkan retensi adalah dalam bahasa atau dialek modern yang dipakai penutur masa sekarang masih mencerminkan unsur-unsur atau bentuk-bentuk bahasa purba (Nadra dan Reniwati, 2009: 31). Apabila suatu dialek terdapat lebih banyak unsur purba dibandingkan inovasi disebut dialek purba, sedangkan dialek yang mengandung lebih banyak mengalami inovasi daripada unsur lama disebut dialek inovatif (Nadra, 2006: 103).

Mahsun membedakan inovasi yang terjadi dalam dialektologi dengan inovasi yang terjadi dalam LHK. Unsur-unsur berupa inovasi dalam LHK menurut Mahsun (1995: 84—85) tidak harus merupakan unsur yang sama sekali baru dari yang diturunkan dari protobahasanya, tetapi dapat juga berupa unsur pewarisan dari bahasa proto yang telah mengalami perubahan sesuai dengan kaidah perubahan bunyi dalam bahasa turunannya. Unsur-unsur inovasi dalam LHK memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Mahsun, 1995: 85).

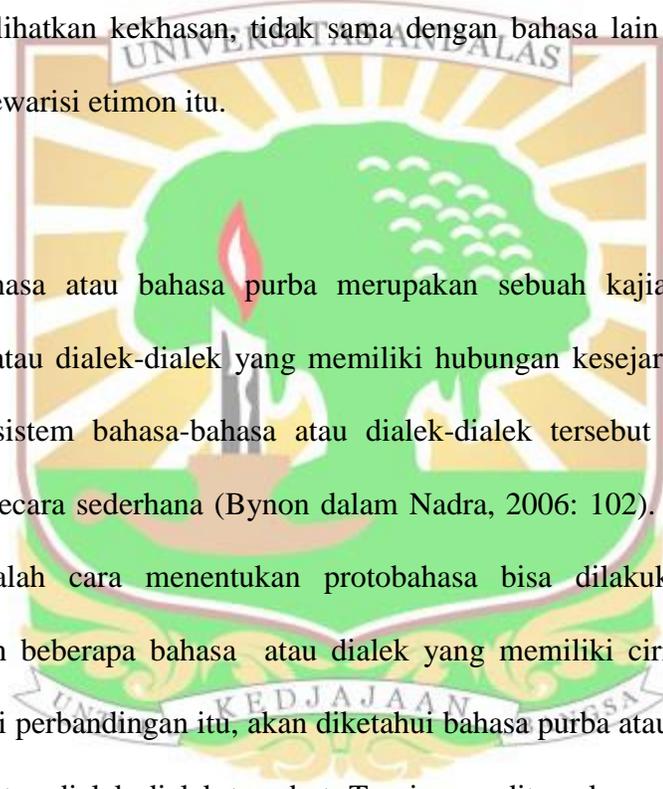
- a. Unsur inovasi itu merupakan unsur yang sama sekali baru yang tidak memiliki kognat dalam bahasa lain.
- b. Unsur inovasi itu memiliki kesamaan dalam bahasa lain, bukan karena pewarisan etimon protobahasa (melainkan hasil inovasi internal yang

dipinjam oleh bahasa penerima), tetapi keberadaan unsur itu tidak sesuai dengan sistem (kaidah perubahan bunyi) bahasa (penerima) dan atau distribusi unsur itu terbatas dibandingkan dengan distribusi dalam bahasa lain yang diduga sebagai protobahasanya.

- c. Unsur inovasi itu memiliki kognat dengan bahasa lain karena pewarisan dari protobahasa yang sama, namun pola pewarisannya (kaidahnya) memperlihatkan kekhasan, tidak sama dengan bahasa lain yang juga sama-sama mewarisi etimon itu.

5) Protobahasa

Protobahasa atau bahasa purba merupakan sebuah kajian untuk melihat bahasa-bahasa atau dialek-dialek yang memiliki hubungan kesejarahan dengan cara merangkaikan sistem bahasa-bahasa atau dialek-dialek tersebut melalui rumusan kaidah-kaidah secara sederhana (Bynon dalam Nadra, 2006: 102). Sederhana di sini maksudnya adalah cara menentukan protobahasa bisa dilakukan dengan cara membandingkan beberapa bahasa atau dialek yang memiliki ciri-ciri kekerabatan yang dekat. Dari perbandingan itu, akan diketahui bahasa purba atau protobahasa dari bahasa-bahasa atau dialek-dialek tersebut. Teori yang diterapkan untuk mengkaji ini ialah teori rekonstruksi bahasa. Dasar dalam menentukan bunyi-bunyi protobahasa yang menurunkan bahasa yang berkerabat itu ialah melalui korespondensi bunyi.



1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua istilah yang berbeda namun saling berhubungan. Metode adalah cara yang harus dilakukan atau dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melakukan atau melaksanakan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Sebelum dilakukan pengumpulan data, diperlukan penetapan populasi dan sampel, agar data penelitian menjadi terfokus.

1) Populasi dan Sampel

Menurut Hanafi (2007: 46), populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Artinya, populasi adalah keseluruhan dari cakupan objek sasaran penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh inovasi bunyi dan silabe yang terdapat dalam bahasa tutur masyarakat Sumpur Kudus. Dari sebelas nagari yang ada di Kecamatan Sumpur Kudus, menurut peneliti, lima nagari di antaranya memenuhi syarat untuk penelitian bahasa. Lima nagari itu ialah Sumpur Kudus, Sumpur Kudus Selatan, Unggan, Mangganti, dan Silantai.

Lima nagari tersebut relevan untuk penelitian bahasa karena nagari-nagari yang berbatasan langsung dengan Provinsi Riau ini masih termasuk ke dalam nagari yang terisolasi. Akses jalan dari pusat kecamatan menuju lima nagari ini hanya ada satu jalan dan harus menempuh hutan selama lebih kurang satu jam perjalanan. Dapat dikatakan, mobilitas masyarakat kelima nagari ini masih tergolong sulit dan terbatas. Selain itu, tingkat pendidikan di nagari-nagari ini pada umumnya tergolong lebih

rendah dibandingkan kesebelas nagari lainnya. Kesadaran untuk bersekolah dari anak maupun dari para orang tua yang mayoritas petani masih sangat kurang. Masih banyak terdapat kasus anak-anak tamatan sekolah dasar (SD) yang tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama (SMP) ataupun yang putus sekolah ketika SMP. Demi terfokusnya penelitian ini, dari lima nagari itu, dipilih Sumpur Kudus Selatan sebagai titik pengamatan (TP). Sumpur Kudus Selatan merupakan nagari dengan daerah tertua kedua setelah Nagari Sumpur Kudus. Dalam penelitian ini, dipilih Nagari Sumpur Kudus Selatan sebagai titik pengamatan dibandingkan Nagari Sumpur Kudus karena Nagari Sumpur Kudus dibandingkan keempat nagari lainnya merupakan nagari yang paling maju dari segi pendidikan dan mobilitas.

Mengingat begitu banyaknya jumlah penutur dan luasnya wilayah bahasa yang akan diteliti, sumber data dapat ditentukan dengan memilih sebagian dari populasi tersebut. Pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah bahasa yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi terhadap populasi itulah yang disebut sampel penelitian. Adapun sampel yang dipilih dalam penelitian ini ialah semua inovasi yang didapatkan dari tuturan yang disampaikan narasumber atau informan berdasarkan daftar pertanyaan yang diajukan. Daftar pertanyaan yang menjadi acuan dalam penelitian ini ialah daftar pertanyaan yang disusun oleh Nadra dan Reniwati (2009), dan diambil sebagai sampel sebanyak 327 kata yang telah disesuaikan dengan situasi geografis, asal-usul kata, dan sebagainya. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Sumpur Kudus Selatan. Penentuan informan didasarkan pada persyaratan informan dalam penelitian bahasa menurut Nadra dan Reniwati (2009: 37—40), sebagai berikut:

- a. berusia 40—60 tahun
- b. berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP)
- c. berasal dari desa atau daerah penelitian
- d. lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian
- e. memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap

Selanjutnya, metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

2) Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari sebuah penelitian adalah untuk menjawab masalah yang dirumuskan berdasarkan objek sasaran penelitian. Objek sasaran penelitian itu ditemukan di dalam data (Nadra dan Reniwati, 2009: 60). Artinya, data merupakan bahan yang penting dalam sebuah penelitian. Untuk itu, ketika melakukan penelitian perlu diperhatikan cara pengumpulan data. Cara pengumpulan data dalam penelitian dikenal dengan istilah metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data adalah suatu proses penguraian tentang bagaimana cara untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang di dalamnya terdapat objek sasaran penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan (Nadra dan Reniwati, 2009: 60).

Penelitian ini melibatkan penelitian bahasa lisan atau bahasa tuturan sehari-hari. Untuk itu, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode cakap dan metode simak. Metode cakap adalah terjadinya

kontak langsung antara peneliti selaku peneliti dan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 2015: 208). Metode cakap diperlukan dalam penelitian ini untuk melakukan percakapan langsung dengan informan. Teknik dasar menjalankan metode cakap ialah dengan teknik pancing. Teknik pancing adalah teknik yang digunakan apabila untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan cara memancing seseorang atau beberapa orang agar berbicara (Sudaryanto, 2015: 209). Teknik pancing dalam penelitian ini digunakan untuk memancing informan bertutur guna mendapatkan data. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik cakap semuka, yaitu kegiatan memancing tuturan itu dilakukan dengan percakapan langsung (lisan) dan bertatap muka (Sudaryanto, 2015: 209). Kemudian, teknik pendukung yang digunakan adalah teknik catat dan teknik rekam.

Metode simak adalah metode pengumpulan data dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015: 203). Metode simak diperlukan dalam penelitian ini untuk menyimak tuturan informan. Teknik dasar metode ini ialah teknik sadap. Penerapan teknik sadap adalah dengan menyimak informan yang diwujudkan dengan penyadapan (Sudaryanto, 2015: 203). Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Penerapan teknik simak libat cakap ialah penyadapan dilakukan dengan berpartisipasi sambil menyimak pembicaraan guna mendapatkan data (Sudaryanto, 2015: 203). Artinya, dalam pencarian data, peneliti terlibat langsung melakukan percakapan dengan informan dan melakukan penyadapan sambil menyimak pembicaraan informan. Arah pembicaraan berpedoman kepada daftar pertanyaan yang telah disediakan, yaitu daftar pertanyaan yang disusun oleh Nadra dan Reniwati

(2009). Penerapan untuk teknik simak bebas libat cakap ialah peneliti mendengarkan penggunaan isolek Sumpur Kudus tanpa terlibat langsung dalam pertuturan. Peneliti menyimak tuturan isolek Sumpur Kudus pada saat satu orang atau beberapa orang masyarakat asli Sumpur Kudus sedang bertutur, seperti di warung-warung ataupun di tempat keramaian. Kemudian, teknik pendukung yang digunakan yaitu teknik catat.

Adapun metode wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua. *Pertama*, peneliti melakukan wawancara dengan tiga orang informan berdasarkan kepada daftar pertanyaan. *Kedua*, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat di daerah penelitian untuk menanyakan bahasa asli isolek Sumpur Kudus.

3) Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya diadakan penganalisisan data. Dalam penelitian ini, data yang sudah terkumpul dipilah. Kemudian, dilakukan perbandingan dengan data hasil rekonstruksi protobahasa Minangkabau Nadra (2006) guna mencari inovasi dan retensinya. Untuk itu, metode analisis data yang relevan digunakan untuk penelitian ini ialah metode padan. Alat penentu dari metode padan berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15).

Sudaryanto (2015: 35) membedakan metode padan menjadi lima jenis berdasarkan alat penentunya. Jika alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk atau diacu oleh bahasa atau referen bahasa, disebut metode padan referensial. Jika alat penentunya adalah organ pembentuk bahasa atau organ wicara, disebut metode padan fonetis artikulatoris. Jika alat penentunya adalah bahasa lain atau bahasa asing,

disebut metode padan translasional. Jika alat penentunya perekam dan pengawet bahasa, disebut metode padan ortografis. Jika alat penentunya adalah orang yang menjadi mitra-wicara, disebut metode padan pragmatis. Dalam penelitian ini, metode padan yang relevan adalah metode padan fonetis artikulatoris. Metode padan fonetis artikulatoris digunakan untuk menganalisis unsur-unsur bunyi dan silabe berhubungan dengan bunyi yang keluar dari alat wicara penutur.

Teknik dasar analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), dengan teknik lanjutan menggunakan teknik hubungan banding menyamakan (HBS). Teknik ini diperlukan untuk memilah unsur-unsur yang sama dan mengelompokkannya. Pengelompokan itu berguna untuk memaparkan bunyi-bunyi atau silabe-silabe yang mengalami inovasi dari protobahasa Minangkabau.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah penerapan metode dan teknik analisis data pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a. Data ISK yang telah terkumpul, dipilah untuk menentukan unsur-unsur yang kognat dengan PBM, kemudian dilakukan pengklasifikasian data.
- b. Unsur ISK yang berkognat dibandingkan dengan PBM dengan cara membandingkan bentuk protobahasa hasil rekonstruksi Nadra (2006) dengan protobahasa ISK. Kegiatan membandingkan itu bertujuan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi dari PBM ke ISK sehingga bisa ditentukan bentuk perubahan bunyi dan silabe yang terjadi.

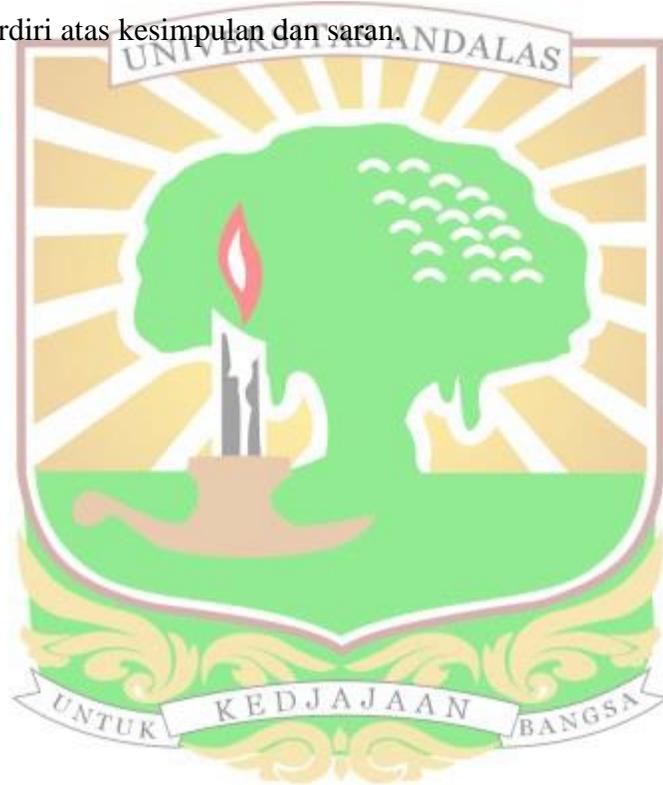
Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dari atas ke bawah (*top down*). Penerapan pendekatan ini ialah untuk mencari cerminan atau refleksi dari protobahasa pada bahasa turunannya, yaitu untuk mencari cerminan atau refleksi dari PMB pada ISK. Bahan yang digunakan untuk melihat unsur-unsur tersebut ialah hasil rekonstruksi PBM yang dibuat oleh Nadra (2006).

4) Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data terbagi menjadi dua macam, yaitu bersifat informal dan formal. Penyajian yang bersifat informal adalah penyajian dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan penyajian bersifat formal adalah penyajian dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 2015: 241). Penyajian informal dalam penelitian ini berguna dalam mendeskripsikan hasil analisis data. Selain itu, penyajian formal juga diperlukan pada bagian-bagian tertentu, seperti dalam memaparkan bentuk-bentuk inovasi yang terjadi dalam bahasa Minangkabau isolek Sumpur Kudus. Tanda dan lambang yang digunakan dalam penyajian hasil analisis penelitian ini yaitu tanda asterisk (*) untuk menandai hasil rekonstruksi PBM, tanda kurung siku ([...]) untuk menunjukkan di dalamnya adalah satuan fonetis, tanda besar dari (>) menyatakan perubahan dari kiri ke kanan, tanda kecil dari (<) menyatakan berasal dari, tanda # menyatakan batas kata, dan lambang IPA (*International Phonetic Assosation*).

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu: bab I berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika kepenulisan; bab II berisi deskripsi wilayah penelitian dan situasi kebahasaan; bab III berisi analisis data dan hasil penelitian; dan bab IV berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

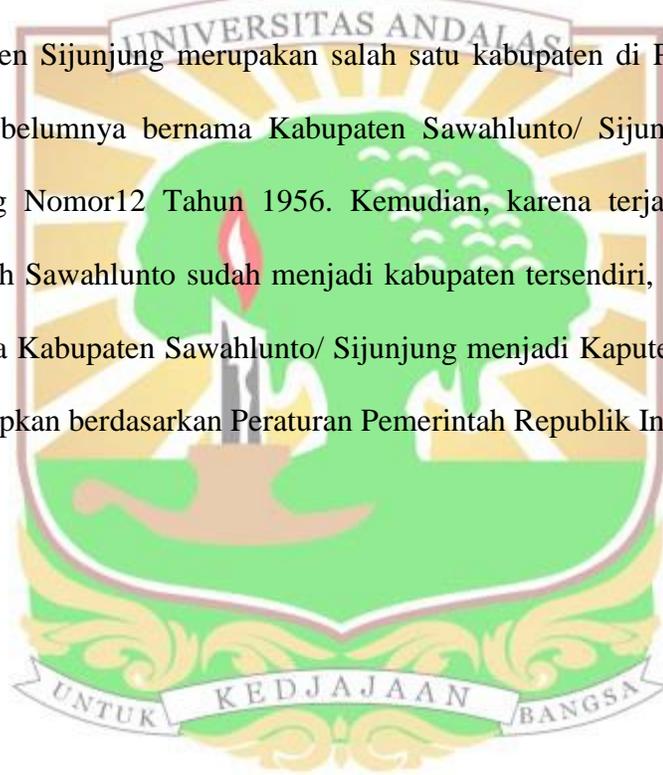


BAB II

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN DAN SITUASI KEBAHASAAN

2.1 Gambaran Umum dan Situasi Kebahasaan Wilayah Kabupaten Sijunjung

Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang sebelumnya bernama Kabupaten Sawahlunto/ Sijunjung berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1956. Kemudian, karena terjadinya pemekaran wilayah, wilayah Sawahlunto sudah menjadi kabupaten tersendiri, maka diajukanlah pergantian nama Kabupaten Sawahlunto/ Sijunjung menjadi Kabupaten Sijunjung yang kemudian ditetapkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2008.



Peta 1. Wilayah Sumatera Barat



Sumber: <http://sumbar.bps.go.id/publication.html>

Keterangan: (62) Kabupaten Sijunjung

Berdasarkan data BPS (*Kabupaten Sijunjung dalam Angka 2018*, diakses dari <http://sijunjungkab.bps.go.id/publication/2018/08/16/d46c37b7ed5bd5b1d4687f51/kabupaten-sijunjung-dalam-angka-2018.html>, 2019), secara administratif luas wilayah

Kabupaten Sijunjung yaitu 3.130,80 km² yang terdiri dari 8 kecamatan, 61 nagari dan 1 desa, 299 jorong dan 5 dusun, dengan jumlah penduduk berdasarkan hasil proyeksi penduduk Kabupaten Sijunjung pada tahun 2017 yaitu sebanyak 230.104 orang. Adapun 8 kecamatan itu ialah sebagai berikut.

1. Kecamatan Kamang Baru
2. Kecamatan Tanjung Gadang
3. Kecamatan Sijunjung
4. Kecamatan Lubuk Tarok
5. Kecamatan IV Nagari
6. Kecamatan Kupitan
7. Kecamatan Koto VII
8. Kecamatan Sumpur Kudus

Berdasarkan data BPS tersebut, secara geografis batas-batas wilayah Kabupaten Sijunjung dapat dilihat sebagai berikut.

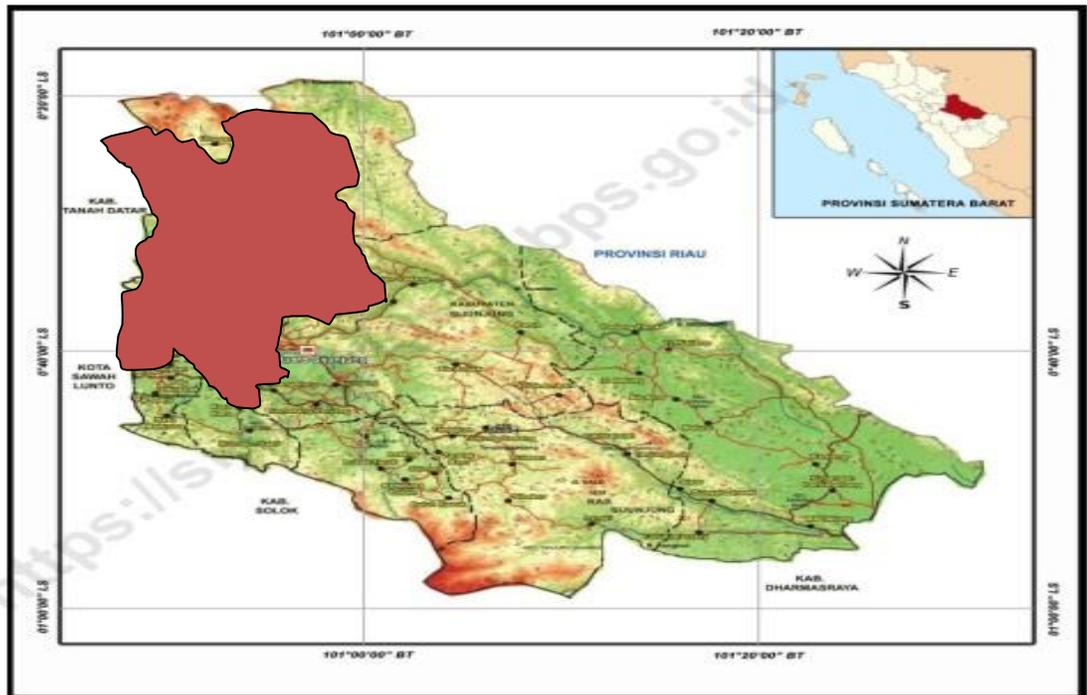
1. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Darmasraya.
3. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kuantan Singingi, Provinsi Riau.
4. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Solok dan Sawahlunto.

Lebih lanjut, dalam data BPS tersebut diuraikan, secara astronomis, Kabupaten Sijunjung terletak pada 00 18' 43'' Lintang Selatan—10 41' 46'' Lintang Selatan dan 101 30' 52'' Bujur Timur—100 37' 40'' Bujur Timur. Sebagian besar wilayah di Kabupaten Sijunjung terletak pada ketinggian 500—1000 mdpl, dan



sisanya berada pada ketinggian lebih dari 1000 mdpl. Sebagian besar wilayah Kabupaten ini ialah berupa dataran bergelombang dan perbukitan.

Peta 2. Wilayah Kabupaten Sijunjung



Sumber: <https://sijunjungkab.bps.go.id>

Keterangan :  Kecamatan Sumpur Kudus

Alam Minangkabau atau wilayah Minangkabau secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu daerah *darek* dan daerah *rantau* (WS, 2015:199). Daerah *darek* merupakan daerah pedalaman Minangkabau yang dikenal dengan Luhak Nan Tigo. Daerah itu diyakini sebagai daerah asli Minangkabau sebelum terjadinya penyebaran penduduk. Daerah Luhak Nan Tigo ialah Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, dan Luhak Limo Puluah Koto.

Kabupaten Sijunjung termasuk ke dalam daerah *rantau*. Daerah *rantau* merupakan daerah-daerah yang terletak di sekeliling daerah asli. Sesuai dengan lokasinya, daerah *rantau* dibedakan menjadi *Rantau Pesisir*, *Rantau Hilir*, *Rantau Pasaman*, dan *Iku Rantau* (Asnan, 2003: 283). *Rantau Pesisir* meliputi Sikilang, Air Bangis, Tiku, Pariaman, Padang, Bandar Sepuluh, Air Haji, Indra Pura, Kerinci, hingga ke daerah selatan meliputi Muko-muko dan Bengkulu. *Rantau Hilir* terdiri dari daerah seiliran sungai Rokan, Siak, Tapung, Kampar, Indragiri, dan Batang Hari. *Rantau Pasaman* mencakup kawasan Lubuk Sikaping hingga Rao. *Iku Rantau* meliputi daerah Solok, Selayo, Muara Paneh, Alahan Panjang, Muaro Labuah, Surambi Sungai Pagu, Sijunjung, sampai ke perbatasan Riau dan Jambi. Jadi, Sijunjung termasuk ke dalam daerah *iku rantau*. Artinya, wilayah Sijunjung terbelah jauh dari pusat kebudayaan Minangkabau. Oleh karena itu, besar kemungkinan terdapat beberapa perbedaan antara daerah Sijunjung dengan daerah pusatnya, seperti dari segi bahasa dan budaya.

Kabupaten Sijunjung merupakan kabupaten yang didiami oleh multi etnis. Etnis yang mayoritas bertempat tinggal di Kabupaten Sijunjung adalah etnis Minangkabau. Selain itu, disebabkan oleh program transmigrasi, etnis lain juga dijumpai keberadaannya di Kabupaten Sijunjung. Etnis-etnis itu antara lain etnis Jawa, etnis Sunda, dan etnis Mandailing (<http://kongres.kebudayaan.id/kabupaten-sijunjung/>,2019). Sebagian besar etnis selain etnis Minangkabau ini ditemukan di Kecamatan Kamang Baru. Keempat etnis ini hidup berdampingan. Saat adanya kunjungan dari tamu-tamu penting ke daerah Kecamatan Kamang Baru, dalam penyambutan tamu akan terlihat pertunjukan atau penampilan dari masing-masing

etnis yang berada di Kecamatan Kamang Baru. Penampilan-penampilan itu seperti penampilan tari gelombang dan randai oleh etnis Minangkabau, kuda lumping dan reog oleh etnis Jawa, calung oleh etnis Sunda, dan Tor-Tor dari Tapanuli. Bahkan, beberapa dari etnis di luar Minangkabau tersebut sudah melalui proses *malakok* dan *mangoku induak*. Budaya yang saling membaur itu cepat atau lambat akan mempengaruhi situasi kebahasaan di Sijunjung. Oleh sebab itu, situasi kebahasaan di wilayah Kabupaten Sijunjung menarik untuk diteliti sebelum pengaruh itu tersebar luas.

2.2 Gambaran Umum dan Situasi Kebahasaan Wilayah Kecamatan Sumpur

Kudus

Kecamatan Sumpur Kudus terletak 43 km dari ibukota Kabupaten Sijunjung. Berdasarkan data BPS tahun 2018 (*Kabupaten Sijunjung dalam Angka 2018*, <http://sijunjungkab.bps.go.id/publication/2018/08/16/d46c37b7ed5bd5b1d4687f51/kabupaten-sijunjung-dalam-angka-2018.html>, 2019), secara astronomis Kecamatan Sumpur Kudus terletak di antara 0°23'31'' Lintang Selatan—0°42'51'' Lintang Selatan dan 100°48'26'' Bujur Timur—101°02'16'' Bujur Timur. Kecamatan Sumpur Kudus memiliki luas wilayah sekitar 575,40 km², kira-kira 18,38% dari luas Kabupaten Sijunjung. Kecamatan Sumpur Kudus merupakan kecamatan yang paling tinggi dari permukaan laut dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Sijunjung, yaitu terletak pada ketinggian 225,0—1335 mdpl. Sebagian besar wilayah Kecamatan Sumpur Kudus berupa perbukitan. Secara geografis, batas-batas wilayah Kecamatan Sumpur Kudus adalah sebagai berikut.

1. Sebelah Utara, berbatasan dengan Provinsi Riau.
2. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kecamatan Sijunjung dan Kecamatan Koto VII.
3. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar.
4. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Sijunjung.

Kecamatan Sumpur Kudus terdiri atas 11 nagari dan 51 jorong. Berdasarkan data BPS 2018 (Sijunjung dalam Angka 2018) tersebut, berikut merupakan daftar nama 11 nama nagari yang ada di Kecamatan Sumpur Kudus.

1. Kumanis
2. Tanjung Bonai Aur
3. Sisawah
4. Tamparungo
5. Sumpur Kudus
6. Mangganti
7. Silantai
8. Unggan
9. Tanjung Bonai Aur Selatan
10. Tanjuang Labuah
11. Sumpur Kudus Selatan



Dari 11 nagari di atas, lima nagari di antaranya letaknya terpencil dari nagari yang lain. Lima nagari itu berbatasan langsung dengan Provinsi Riau. Akses jalan menuju lima nagari ini tergolong sulit dan terbatas. Ada dua jalan dari arah nagari

tamparungo, tetapi kedua jalan itu rawan longsor. Bahkan, satu jalan sudah tidak layak tempuh. Satu jalan lain adalah melalui Kecamatan Sijunjung, lebih tepatnya melalui Nagari Durian Gadang. Namun, medan jalannya susah ditempuh karena sebagian besar jalan masih berupa jalan tanah dan juga rawan putus karena longsor. Tiga akses jalan menuju lima nagari ini semuanya melewati hutan. Artinya, lima nagari ini tergolong daerah terisolasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lima nagari tersebut bahasanya masih kental karena letaknya yang terisolasi. Apalagi, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Zulharis Nibon selaku Sekretaris Nagari Sumpur Kudus Selatan pada tanggal 19 Maret 2019 di Kantor Wali Nagari Sumpur Kudus Selatan, etnis yang berada di lima nagari ini semuanya adalah etnis Minangkabau. Oleh sebab itu, menarik dilakukan penelitian bahasa di wilayah Sumpur Kudus.

2.3 Gambaran Umum dan Situasi Kebahasaan Wilayah Nagari Sumpur Kudus Selatan

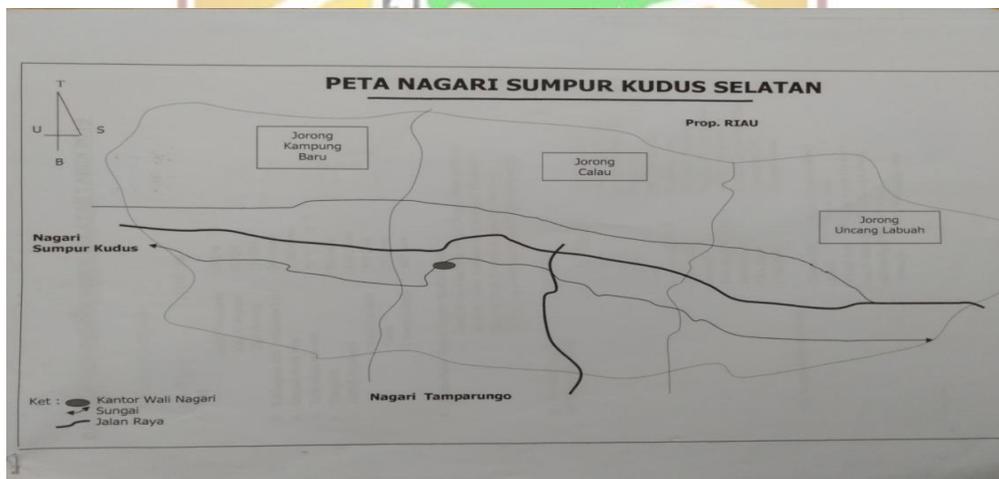
Berdasarkan data yang data yang didapatkan dari kantor Wali Nagari Sumpur Kudus Selatan pada tanggal 19 Maret 2019 di kantor Wali Nagari Sumpur Kudus Selatan, Sumpur Kudus Selatan terletak pada jarak 30 km dari ibukota Kecamatan Sumpur Kudus, 60 km dari ibukota Kabupaten Sijunjung, dan 150 km dari Provinsi Sumatera Barat. Luas wilayah Nagari Sumpur Kudus Selatan ialah 12,067 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 1.652 jiwa. Nagari Sumpur Kudus Selatan terletak pada

ketinggian 244 mdpl. Secara topografi, Nagari Sumpur Kudus Selatan merupakan daerah perbukitan.

Dari data tersebut terlihat, Nagari Sumpur Kudus Selatan terdiri dari tiga jorong. Tiga jorong itu yaitu Jorong Kampung Baru, Jorong Calau, dan Jorong Uncang Labuah. Lebih lanjut, Batas wilayah Nagari Sumpur Kudus Selatan yang tercatat dalam data dokumentasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sebelah Utara, berbatasan dengan Nagari Sumpur Kudus.
2. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Nagari Mangganti.
3. Sebelah Timur, berbatasan dengan Provinsi Riau.
4. Sebelah Barat, berbatasan dengan Nagari Tamparungo.

Peta 3. Wilayah Nagari Sumpur Kudus Selatan

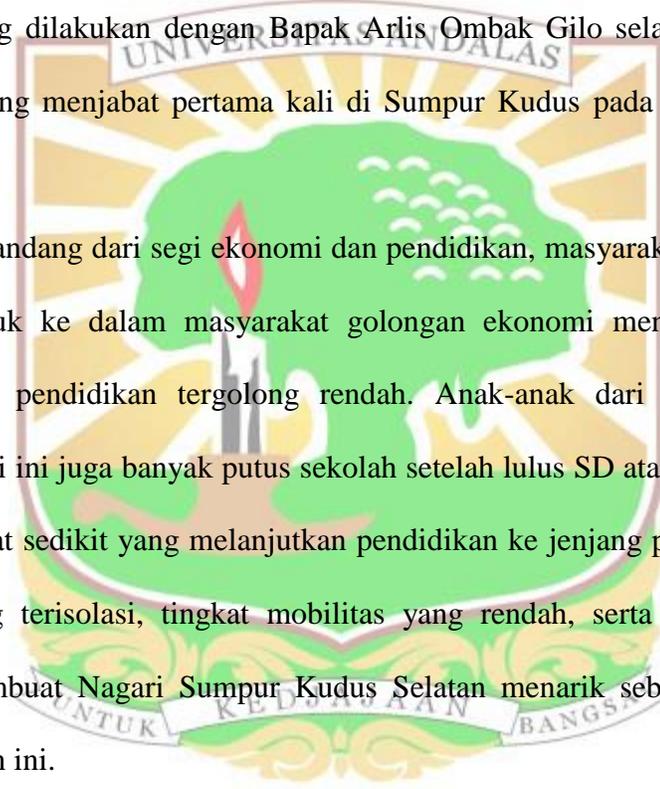


Sumber: Data dari Kantor Wali Nagari Sumpur Kudus Selatan Tahun 2019

Berdasarkan sejarah pemekaran nagari, Nagari Sumpur Kudus Selatan merupakan nagari termuda di Kecamatan Sumpur Kudus. Sumpur Kudus Selatan resmi menjadi sebuah nagari baru setelah memisahkan diri dari Nagari Sumpur Kudus pada tanggal 30 Desember 2011 yang ditetapkan berdasarkan Peraturan

Daerah No. 10 Tahun 2011 (hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Zulharis Nibon pada tanggal 19 Maret 2019 di Kantor Wali Nagari Sumpur Kudus Selatan). Namun, jika dipandang dari segi sejarah penyebaran penduduk, wilayah Nagari Sumpur Kudus Selatan termasuk daerah tertua kedua setelah Sumpur Kudus. Awalnya, masyarakat Sumpur Kudus bertempat tinggal di Koto (Nagari Sumpur Kudus), kemudian memperluas daerah ke Koto Salo (Sumpur Kudus Selatan) (hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Arlis Ombak Gilo selaku mantan Ketua Adat Nagari yang menjabat pertama kali di Sumpur Kudus pada tanggal 20 Maret 2019).

Jika dipandang dari segi ekonomi dan pendidikan, masyarakat Sumpur Kudus Selatan termasuk ke dalam masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan tergolong rendah. Anak-anak dari masyarakat yang mayoritas petani ini juga banyak putus sekolah setelah lulus SD ataupun setelah lulus SMP, dan sangat sedikit yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan. Letak nagari ini yang terisolasi, tingkat mobilitas yang rendah, serta tingkat pendidikan rendah ini membuat Nagari Sumpur Kudus Selatan menarik sebagai sumber data dalam penelitian ini.



BAB III

ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

3.1 Jenis dan Bentuk Inovasi Bunyi Isolek Sumpur Kudus

Pada bab ini, diuraikan jenis dan bentuk inovasi bunyi PBM pada ISK. Adapun jenis perubahan bunyi yang diuraikan di sini ialah jenis perubahan bunyi perbandingan PBM dan ISK yang disesuaikan dengan teori jenis perubahan bunyi yang telah dijabarkan pada BAB I bagian Landasan Teori. Berdasarkan teori tersebut, jenis dan bentuk inovasi bunyi PBM pada ISK adalah sebagai berikut.

3.1.1 Lenisi

Lenisi adalah terjadinya perubahan bunyi berupa pelemahan bunyi. Pelemahan berarti terjadinya perubahan bunyi dari bunyi yang kuat menjadi bunyi yang lemah. Dari hasil analisis data, ditemukan beberapa bunyi PBM yang mengalami pelemahan bunyi pada ISK. Berikut merupakan bentuk dan jenis perubahan bunyi yang didapatkan dalam penelitian ini.

a. Lenisi PBM *k > ISK ? /-#

Contoh data yang mengalami lenisi *k > ? /-# dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Table 3. Lenisi *-k > ? /-#

PBM	ISK	Glos
*anak	ana?	'anak'
*bɔŋkək	bɔŋka?	'bengkak'

*cədik	codia?	‘cerdik’
*ləmak	loma?	‘enak’
*lauk	lawua?	‘ikan’
*awak	wa?	‘kita’, ‘saya’
*duduk	dudua?	‘duduk’
*busuk	busua?	‘busuk’
*itik	itia?	‘itik’
*bilik	biliala?	‘kamar’
*tanak	tana?	‘masak’
*miñak	miña?	‘minyak’
*kəRek	koRe?	‘potong’
*əbuk	obua?	‘rambut’
*sisik	sisiala?	‘sisik’
*tunjuk	tunjua?	‘telunjuk’, tunjuk
*gəlak	gola?	‘tertawa’
*mudik	mudia?	‘utara’

Berdasarkan contoh data pada tabel 3, dapat dilihat terjadinya inovasi bunyi PBM *[k] yang berada pada posisi akhir berubah mejadi [ʔ] pada ISK. Bunyi [k] termasuk ke dalam kelompok bunyi oral mengalami perubahan menjadi [ʔ] yang termasuk dalam kelompok bunyi glotal. Dalam fonologi, bunyi oral dianggap lebih kuat dibandingkan bunyi glotal. Artinya, pada contoh data di atas telah terjadi pelemahan bunyi dari PBM *[k] menjadi [ʔ] pada ISK.

b. Lenisi PBM *-t > ISK ʔ/-#

Contoh data yang mengalami lenisi PBM *t > ISK ʔ/-# dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Table 4. Lenisi *-t > ʔ/-#

PBM	ISK	Glos
*bəRet	boReʔ	‘berat’
*dəket	dokoʔ	‘dekat’
*gigit	gigiʔ	‘gigit’
*kəbat	kobeʔ	‘ikat’

* kabut	kabuy?	‘kabut’
* əmpet	ompe?	‘empat’
* jahet	jaŋe?	‘kulit’
* kunit	kuni?	‘kunyit’
* laŋit	laŋi?	‘langit’
* lu-tut	lutuy?	‘lutut’
* pait	pai?	‘pahit’
* aŋet	aŋe?	‘panas’
* puset	puse?	‘pusat’
* Rumpuť	umpuy?	‘rumpuť
* sabuť	sabuy?	‘sabuť
* sakuť	saki?	‘sakuť
* səmpit	sompi?	‘sempit’
* cipuť	cipuy?	‘sipuť
* ciRit	ci?	‘tahi’
* takuť	takuy?	‘takuť
* tuŋket	tuŋke?	‘tongkat’
* tumiť	tumi?	‘tumiť
* ulet	ule?	‘ulat’
* umbuť	umbuy?	‘umbuť
* uRet	uRe?	‘urat’

Mencermati contoh datapada tabel 4 di atas, dapat dijelaskan terdapatnya inovasi bunyi PBM *[t] yang berada pada posisi akhir berubah menjadi [ʔ] pada ISK. Bunyi [t] dikategorikan sebagai bunyi yang kuat karena termasuk bunyi oral, sedangkan bunyi [ʔ] dikategorikan sebagai bunyi yang lemah karena termasuk bunyi glotal. Jadi, bentuk lenisi yang terjadi pada contoh data di atas adalah PBM *[t] melemah menjadi [ʔ] pada ISK.

c. Lenisi PBM *-p > ISK ʔ/-#

Contoh data yang mengalami lenisi PBM *p > ʔ/-# dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Lenisi *-p > ʔ/-#

PBM	ISK	Glos
* asəp	asoʔ	‘asap’
* atəp	atoʔ	‘atap’
* idup	iduyʔ	‘hidup’
* isəp	isoʔ	‘hisap’

Dari contoh data pada tabel 5, dapat dilihat telah terjadi inovasi PBM*[p] pada posisi akhir berubah menjadi [ʔ] pada ISK. Bunyi [p] termasuk dalam kelompok bunyi oral sedangkan bunyi [ʔ] termasuk dalam kelompok bunyi glotal. Dalam fonologi, bunyi oral diyakini lebih kuat dibandingkan bunyi glotal. Jadi, bentuk lenisi yang terjadi pada contoh data di atas adalah PBM *[p] melemah menjadi [ʔ] pada ISK pada posisi akhir.

d. Lenisi PBM *-l > ISK R/-#

Contoh data yang mengalami lenisi *l > R/-# dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Lenisi *-l > R/-#

PBM	ISK	Glos
* caŋkul	paŋkuR	‘cangkul’
* jual	juaR	‘jual’
* jəŋkal	sajəŋkaR	‘sejengkal’
* bantal	bantaR	‘bantal’

Berdasarkan contoh data pada tabel 6, dalam penelitian ini juga didapatkan inovasi bunyi pada posisi akhir PBM *[l] menjadi [R]. Bunyi [l] dikategorikan sebagai bunyi bersuara yang lebih kuat dibandingkan bunyi [R]. Jadi, bentuk lenisi yang terjadi adalah PBM *[l] melemah menjadi [R] pada posisi akhir.

e. Lenisi PBM *-R- > ISK w pada ultima

Contoh data yang mengalami lenisi *[R] pada ultima menjadi [w] pada ISK dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Lenisi *-R- > w pada ultima

PBM	ISK	Glos
* baRu	bawu	‘baru’
* buRu	buwu	‘buru’
* gaRut	gawi?	‘garuk’
* guRuh	guwua	‘guruh’
* səRuŋ	sawuaŋ	‘sarung’

Berdasarkan contoh data pada tabel 7, dapat dilihat terdapat inovasi bunyi PBM *[R] pada ultima menjadi [w] pada ISK. Bunyi [R] merupakan bunyi kontoid sedangkan [w] merupakan diftong. Dalam fonologi, bunyi kontoid dianggap lebih kuat dibandingkan diftong. Jadi, bentuk lenisi yang terjadi adalah PBM *[R] melemah menjadi [w] pada ISK.

f. Lenisi PBM *u> ISK w pada akhir kata

Contoh data lenisi PBM *u> ISK w pada akhir kata dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 8. Lenisi PBM *u> ISK w pada akhir kata

PBM	ISK	Glos
*bau	baw	bahu
*tau	taw	tahu
*a(h)-kau	aw	kamu

Perubahan yang terjadi berdasarkan contoh data pada tabel 8 adalah perubahan PBM *[u] pada akhir kata berubah menjadi [w] pada ISK. Bunyi [u]

merupakan bunyi vokal belakang yang termasuk ke dalam kelompok bunyi yang kuat. Bunyi [w] merupakan bunyi diftong yang termasuk dalam kelompok bunyi yang lemah. Bentuk lenisi yang terjadi adalah PBM *[u] melemah menjadi [w] pada ISK.

g. Lenisi PBM *ə > ISK o

Terdapat 4 bentuk lenisi PBM *ə > ISK o. Bentuk-bentuk lenisi itu yaitu sebagai berikut.

1) Lenisi PBM *ə > ISK o pada posisi awal kata

Contoh data yang mengalami lenisi PBM *ə > ISK o pada posisi awal kata dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Lenisi PBM *ə > ISK o pada posisi awal

PBM	ISK	Glos
*əmpet	ompeʔ	‘empat’
*ənəm	onam	‘enam’
*əbuk	obuaʔ	‘rambut’
* (ə)maʔ	omaʔ	‘ibu’

Data pada tabel 9 di atas menunjukkan perubahan bunyi berupa pelemahan bunyi [ə] berubah menjadi [o] pada posisi awal. Pada contoh data ‘empat’, PBM *[əmpet] berubah menjadi [ompeʔ] pada ISK. Pada contoh data ‘enam’, PBM *[ənəm] berubah menjadi [onam] pada ISK. Pada contoh data ‘rambut’, PBM *[əbuk] berubah menjadi [obuaʔ] pada ISK. Pada contoh data ‘ibu’, PBM *[(ə)maʔ] berubah menjadi [omaʔ] pada ISK. Jadi, bentuk lenisi yang terjadi adalah PBM *[ə] melemah menjadi [o] pada ISK.

2) Lenisi PBM *ə> ISK o pada penultima

Contoh data lenisi PBM *ə > ISK o pada penultima dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 10. Lenisi PBM *ə> ISK o pada penultima

PBM	ISK	Glos
*bənəR	bonəR	‘benar’
*bənkaʔ	bonkaʔ	‘bengkak’
*bənih	bonia	‘benih’
*bəReh	boRe	‘beras’
*bəRet	boReʔ	‘berat’
*gədah	godan	‘besar’
*bətis	boti	‘betis’
*cəcak	cocaʔ	‘cecak’
*səRawa	sowəR	‘celana’
*cədik	codiaʔ	‘cerdik’
*kənih	konian	‘dahi’
*dəŋəR	doŋəR	‘dengar’
*ləmak	lomaʔ	‘enak’
*gəlan	golan	‘gelang’
*gəŋgam	goŋgam	‘genggam’
*ləmak	lomaʔ	‘gomok’
*kəbat	kobeʔ	‘ikat’
*jənih	jonia	‘jernih’
*kəReh	koRe	‘keras’
*kəbaw	kobaw	‘kerbau’
*ləŋan	loŋan	‘lengan’
*bəŋih	boŋi	‘marah’
*pəgan	pogan	‘pegang’
*pətay	potay	‘petai’
*kəRek	koReʔ	‘potong’
*Rəbuŋ	obuan	‘rebung’
*səmpit	sompiʔ	‘sempit’
*səbəntəR	sontəR	‘sebentar’
*təbu	tobu	‘tebu’
*təlur	toluR	‘telur’
*gəlak	golaʔ	‘tertawa’
*baRəsih	barosia	‘bersih’
*sabəles	sabole	‘sebelas’
*jəŋkal	sajonkəR	‘sejengkal’

*sələsay	salosay	‘selesai’
----------	---------	-----------

Pada contoh data pada tabel 10 di atas, ditunjukkan terjadinya perubahan bunyi dari [ə] menjadi [o] pada penultima. Bunyi [ə] dikategorikan sebagai bunyi yang kuat, sedangkan bunyi [o] dikategorikan sebagai bunyi yang lemah. Jadi, pada contoh data di atas terdapat bentuk lenisi PBM *[ə] melemah menjadi [o] pada ISK.

3) Lenisi PBM *ə > ISK o pada ultima sebelum glotal [ʔ]

Contoh data lenisi PBM *ə > ISK o pada ultima sebelum glotal [ʔ] dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 11. Lenisi PBM *ə > ISK o, pada ultima sebelum glotal [ʔ]

PBM	ISK	Glos
*asəp	asoʔ	‘asap’
*atəp	atoʔ	‘atap’
*dəket	dokoʔ	‘dekat’
*isəp	isoʔ	‘hisap’

Berdasarkan contoh data pada tabel 11, terdapat perubahan bunyi PBM dari *[ə] menjadi [o] pada ultima sebelum glotal. Pada contoh data ‘asap’, PBM *[asəp] berubah menjadi [asoʔ] pada ISK. Pada contoh data ‘atap’, PBM *[atəp] berubah menjadi [atoʔ] pada ISK. Pada contoh data ‘dekat’, PBM *[dəket] berubah menjadi [dokoʔ] pada ISK. Pada contoh data ‘hisap’, PBM *[isəp] berubah menjadi [isoʔ] pada ISK. Jadi, bentuk inovasi yang terjadi adalah PBM *[ə] pada ultima melemah menjadi [o] pada ISK.

h. Lenisi PBM *ə > ISK a

Contoh data lenisi PBM *ə > ISK a dalam penelitian ini ditemukan 3 bentuk. Bentuk-bentuk itu antara lain sebagai berikut.

1. Lenisi PBM *ə > ISK a pada penultima

Contoh data lenisi PBM *ə > ISK a didapatkan dalam dua contoh data, yaitu pada contoh data ‘paman’ dan ‘sarung’. Dalam PBM, *[məmak] berubah menjadi [mamaʔ] dan *[səRuŋ] berubah menjadi [sawuan] pada ISK. Bentuk lenisi yang terjadi adalah PBM *[ə] pada penultima melemah menjadi [a] pada ISK.

2. Lenisi PBM *ə > ISK a pada antepenultima

Bentuk lenisi PBM *ə > ISK a pada antepenultima dapat dilihat dalam contoh pada tabel berikut.

Tabel 12. Lenisi PBM *ə > ISK a pada antepenultima

PBM	ISK	Glos
*pəRtamo	partamo	‘pertama’
*sələsay	salosay	‘selesai’
*səRatus	satuy	‘seratus’

Data pada tabel 12 di atas menunjukkan terjadinya perubahan bunyi dalam ISK dari PBM yaitu dari [ə] menjadi [a] dalam ISK pada antepenultima. Pada contoh data ‘pertama’, PBM *[pəRtamo] berubah menjadi [partamo] pada ISK. Pada contoh data ‘selesai’, PBM *[sələsay] berubah menjadi [salosay] pada ISK. Pada contoh data ‘seratus’, PBM *[səRatus] berubah menjadi [satuy] pada ISK. Jadi, bentuk lenisi yang terjadi adalah [ə] pada antepenultima melemah menjadi [o] pada ISK.

3. Lenisi PBM *ə > ISK a sebelum [m] pada ultima

Contoh data lenisi PBM *ə > ISK a sebelum [m] pada ultima dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 13. Lenisi PBM *ə > ISK a sebelum [m] pada posisi akhir

PBM	ISK	Glos
*itəm	itam	‘hitam’
*daləm	dalam	‘dalam’
*tajəm	tajam	‘tajam’
*tanəm	tanam	‘tanam’

Berdasarkan contoh data yang telah dipaparkan dalam tabel 13, dapat dilihat terjadinya perubahan bunyi jenis lenisi PBM *[ə] menjadi [a] pada ISK. Pada contoh data ‘hitam’, PBM *[itəm] berubah menjadi [itam] pada ISK. Pada contoh data ‘dalam’, PBM *[daləm] berubah menjadi [dalam] pada ISK. Pada contoh data ‘tajam’, PBM *[tajəm] berubah menjadi [tajam] pada ISK. Pada contoh data ‘tanam’, PBM *[tanəm] berubah menjadi [tanam] pada ISK. Bentuk lenisi yang terjadi adalah PBM *[ə] sebelum [m] pada posisi akhir kata melemah menjadi [o] pada ISK.

3.1.2 Penghilangan Bunyi

Jenis perubahan bunyi berupa penghilangan bunyi berdasarkan teori yang telah dipaparkan pada BAB I terbagi menjadi lima macam, yaitu aferesis, apokop, sinkop, *cluster reduction*, dan haplologi. Bentuk penghilangan bunyi yang terdapat dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

a. Aferesis

Aferesis adalah terjadinya penghilangan bunyi pada segmen awal kata. Bentuk Aferesis yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu penghilangan [R] pada segmen awal kata dari PBM terhadap ISK. Contoh data aferesis penghilangan [R] pada segmen awal kata dari PBM terhadap ISK dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Aferesis PBM *[R] > Ø pada ISK

PBM	ISK	Glos
* Rəbun	abun	'buta'
* Rimbo	imbo	'hutan'
* Rəbuŋ	obuaŋ	'rebung'
* Rumpuŋ	umpui?	'rumpuŋ'

Pada contoh data dalam tabel 14, dapat dilihat PBM *[R] pada posisi awal berubah menjadi zero [Ø] pada ISK. Kata 'buta' pada PBM *[Rəbun] berubah menjadi [abun] pada ISK. Kata 'hutan' pada PBM *[Rimbo] berubah menjadi [imbo] pada ISK. Kata 'rebung' pada PBM *[Rəbuŋ] berubah menjadi [obuaŋ] pada ISK. Kata 'rumpuŋ' pada PBM *[Rumpuŋ] berubah menjadi [umpui?] pada ISK. Bentuk aferesis yang terjadi adalah PBM *[R] > Ø pada ISK.

Selain contoh data di atas, penulis juga menemukan satu contoh data berupa penghilangan dua bunyi sekaligus pada segmen awal kata. Contoh data tersebut terdapat pada contoh data 'harimau'. Kata 'harimau' dalam PBM *[aRimaw] berubah menjadi [imaw] pada ISK. Bentuk aferesis yang terjadi ialah PBM *[aR] > Ø pada ISK.

b. Apokop

Apokop adalah terjadinya penghilangan bunyi pada segmen akhir kata. Bentuk apokop yang didapatkan dalam penurunan PBM ke ISK dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Apokop *-h > Ø/-# pada ISK

Contoh data penghilangan bunyi PBM *-h > Ø pada ISK dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 15. Apokop *-h > Ø/-# pada ISK

PBM	ISK	Glos
*bawah	bowa	'bawah'
* bənih	bonia	'benih'
* bəReh	boRe	'beras'
* baRəsih	barosia	'bersih'
* buah	bua	'buah'
* bunuh	bunua	'bunuh'
*basuh	basua	'cuci'
* daRah	daRa	'darah'
* guRuh	guwua	'guruh'
* jənih	jonja	'jernih'
* dukuh	dukua	'kalung'
* kəReh	koRe	'keras'
* kumuh	kumua	'kotor'
* jauh	jawua	'jauh'
* lawah	lawa	'laba-laba'
* lidah	lida	'lidah'
* limo puluh	limo pulua	'lima puluh'
* lipeh	lipe	'lipas'
* bəŋih	boŋi	'marah'
* matah	mata	'mentah'
* mutah	muta	'muntah'
* putih	putia	'putih'
* sa-puluh	sapulua	'sepuluh'
* tanah	tana	'tanah'
* tujuh	tujua	'tujuh'

Dari contoh data pada tabel 15 di atas, ditunjukkan bahwa pada PBM kata-kata yang diakhiri oleh [h] pada ISK berubah menjadi Ø atau kosong. Bentuk apokop yang terjadi adalah PBM *[h] pada akhir kata berubah menjadi Ø pada ISK. Berdasarkan contoh data yang dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, masyarakat Sumpur Kudus dalam bertutur cenderung tidak memakai bunyi kontoid [h] di akhir kata.

2) Apokop PBM *-s > Ø/-# pada ISK

Contoh data apokop PBM *[s] menjadi Ø pada akhir kata yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 16. Apokop PBM *-s > Ø/-# pada ISK

PBM	ISK	Glos
* bətis	boti	‘betis’
* manis	mani	‘manis’
* sabəles	sabole	‘sebelas’
* m/ipis	mipi	‘tipis’

Data tabel 16 di atas menunjukkan terjadinya perubahan bunyi PBM *[s] menjadi ISK zero [Ø] pada posisi akhir. Pada contoh kata ‘betis’, PBM *[bətis] berubah menjadi [boti] pada ISK. Pada contoh kata ‘manis’, PBM *[manis] berubah menjadi [mani] pada ISK. Pada contoh kata ‘sebelas’, PBM *[sabəles] berubah menjadi [sabole] pada ISK. Pada contoh kata ‘tipis’, *[m/ipis] berubah menjadi [mipi] pada ISK. Bentuk apokop yang terjadi adalah PBM *[s] berubah menjadi Ø pada ISK.

c. Sinkop

Sinkop adalah terjadinya penghilangan bunyi pada segmen tengah kata. Pada penelitian ini, terdapat tiga contoh data bentuk sinkop. Bentuk pertama adalah penghilangan bunyi [h] pada PBM *[dahan] > [daan] ‘dahan’ Pada ISK. Bentuk kedua yaitu penghilangan tiga bunyi yaitu [amb] pada PBM *[sambilan] > [silan] ‘sembilan’ pada ISK. Bentuk ketiga yaitu penghilangan bunyi [ŋ] pada PBM *[l(i,a)kitah] > [lŋkitah] ‘lengkitang pada ISK.

d. Haplologi

Haplologi adalah jenis penghilangan bunyi yang disebabkan ketika suku kata tertentu berdekatan dengan suku kata yang sama atau serupa. Contoh data haplologi dalam penelitian ini ditemukan dalam proses penurunan kata ‘keluang’ dari PBM ke ISK. Bentuk haplogoginya yaitu PBM *[ka((l(l,a,e))(h)luah] > [koluan] pada ISK.

3.1.3 Metatesis

Metatesis adalah perubahan bunyi berupa berubahnya urutan bunyi dari protobahasa ke bahasa turunannya. Hanya terdapat satu data yang mengalami metatesis dalam penelitian ini, yaitu PBM *[Rueh] > ISK [uwe] ‘ruas’. Bentuk metatesis yang terjadi adalah pertukaran letak [R] yang berlenisi menjadi [w] dalam ISK dengan [u].

3.1.4 Diftongisasi

Diftongisasi adalah proses perubahan bunyi dari satu bunyi vokal menjadi dua bunyi vokal (vokal rangkap) yang disebut dengan diftong. Dalam penurunan PBM

terhadap ISK juga terdapat diftongisasi. Bentuk contoh data diftongisasi dalam ISK dapat dilihat sebagai berikut.

a. DiftongisasiPBM i > ISK ia

Contoh data yang mengalami perubahan bunyi berupa diftongisasi i > ia pada ISK dalam dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 17. DiftongisasiPBM i>ISK ia

PBM	ISK	Glos
* kucing	kucian	‘kucing’
* adi?	adia?	‘adik’
* anjin	anjian	‘anjing’
* bali?	balia?	‘balik’
* cacih	cacian	‘cacing’
* daging	dagian	‘daging’
* kənih	konian	‘dahi’
* dindin	dindian	‘dinding’
* itik	itia?	‘itik’
* bilik	bilian?	‘kamar’
* kambing	kambian	‘kambing’
* kali(η)kin	kalinjian	‘kelingking’
* bali?	balian?	‘kembali’
* kuniŋ	kunian	‘kuning’
* putih	putia	‘putih’
* sisik	sisian?	‘sisik’

Data pada tabel 17 di atas menunjukkan terjadinya diftongisasi PBM *[i] menjadi [ia] dalam ISK pada ultima. Berdasarkan contoh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, pada ISK apabila sebelum [i] terdapat bunyi kontoid pada akhir kata selalu akan mengalami diftongisasi [ia].

b. Diftongisasi u> ua

Cotoh data perubahan bunyi berupa diftongisasi u> ua dari PBM ke ISK dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 18. Diftongisasi u> ua

PBM	ISK	Glos
* busuk	busua?	‘busuk’
* basuh	basua	‘cuci’
* dagu?	dagua?	‘dagu’
* duduk	dudua?	‘duduk’
* guRuh	guwua	‘guruh’
* iduŋ	iduaŋ	‘hidung’
* jaguŋ	jaguaŋ	‘jagung’
* jantuŋ	jontuaŋ	‘jantung’
* jauh	jawua	‘jauh’
* limo puluh	limo pulua	‘lima puluh’
* muncuŋ	muncuaŋ	‘mulut’
* payuŋ	payuaŋ	‘payung’
* puŋguŋ	puŋguaŋ	‘punggung’
* Rəbuŋ	obuaŋ	‘rebung’
* səRuŋ	sawuaŋ	‘sarung’
* sa-puluh	sapulua	‘sepuluh’
* tunjuk	tunjua?	‘telunjuk’, ‘tunjuk’
* tujuh	tujua	‘tujuh’

Berdasarkan contoh data yang telah ditampilkan dalam tabel 18 di atas, dilihat terjadinya diftongisasi berupa vokal PBM *[u] menjadi [ua] dalam ISK pada ultima. Berdasarkan contoh data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila terdapat bunyi vokoid [u] sebelum bunyi [k], [h], [ʔ] dan [ŋ] pada akhir kata maka akan terjadi diftongisasi terhadap ISK.

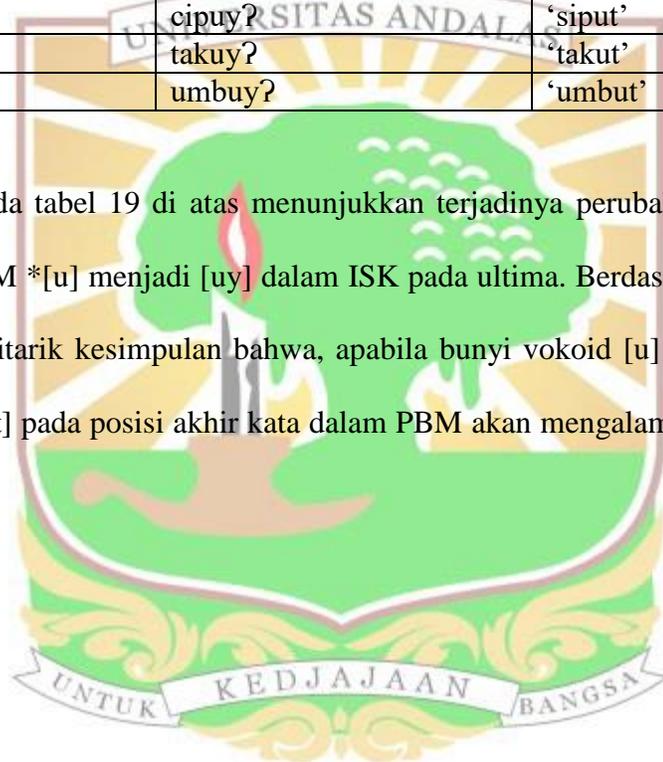
c. Diftongisasi u> uy

Contoh data perubahan bunyi berupa pemecahan vocal u> uy dari PBM ke ISK dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 19. Diftongisasi u> uy

PBM	ISK	Glos
* lu-tut	lutuy?	'lutut'
* Rumpu	umpuy?	'rumpu'
* sabu	sabuy?	'sabu'
* cipu	cipuy?	'sipu'
* taku	takuy?	'takut'
* umbu	umbuy?	'umbu'

Data pada tabel 19 di atas menunjukkan terjadinya perubahan dari PBM ke ISK berupa PBM *[u] menjadi [uy] dalam ISK pada ultima. Berdasarkan contoh data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, apabila bunyi vokoid [u] terdapat sebelum bunyi kontoid [t] pada posisi akhir kata dalam PBM akan mengalami diftongisasi [uy] pada ISK.



3.2 Bentuk Inovasi Silabe Protobahasa Minangkabau dalam Isolek Sumpur Kudus

Bentuk inovasi silabe protobahasa Mianangkabau dalam isolek Sumpur Kudus yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penghilangan silabe. Terdapat tiga bentuk penghilangan silabe dalam penelitian ini, yaitu penghilangan silabe antepenultima, penghilangan silabe penultima posisi awal kata, dan penghilangan silabe pada penultima posisi tengah kata.

Silabe atau suku kata adalah satuan kenyaringan bunyi yang diikuti dengan satuan denyutan nada yang menyebabkan udara keluar dari paru-paru. Penghilangan silabe yang dimaksudkan di sini adalah terjadinya perubahan bunyi berupa pengurangan jumlah silabe dari protobahasa terhadap bahasa turunannya. Berikut merupakan bentuk-bentuk penghilangan silabe yang terjadi dalam ISK dari PBM.

3.2.1 Penghilangan Silabe Antepenultima

Data dalam tabel berikut merupakan contoh data yang mengalami penghilangan silabe antepenultima pada ISK.

Tabel 20. Penghilangan silabe antepenultima

PBM	ISK	Glos
*balakan	lakan	'belakang'
*salapan	lapan	'delapan'
*kapalo	polo	'kepala'
*batino	tino	'perempuan'

Berdasarkan data yang diuraikan dalam tabel 20 di atas, dapat dilihat terjadi pengurangan jumlah silabe pada contoh data 'belakang', 'delapan', 'kepala', dan

‘perempuan’. Bentuk dari masing-masing perubahan itu ialah PBM *[balakan] berubah menjadi [lakan] pada ISK dalam contoh data ‘belakang. PBM *[salapan] berubah menjadi [lapan] pada ISK dalam contoh data ‘delapan’. PBM *[kapalo] berubah menjadi [polo] pada ISK dalam contoh data ‘kepala’. PBM *[batino] berubah menjadi [tino] pada ISK dalam contoh data ‘perempuan’. Dapat disimpulkan, bentuk inovasi silabe pada contoh data di atas yaitu pengurangan jumlah silabe dari tiga silabe pada PBM menjadi dua silabe pada ISK. Silabe yang mengalami penghilangan adalah silabe antepenultima.

3.2.2 Penghilangan Silabe Penultima Posisi Awal Kata

Contoh data yang mengalami penghilangan silabe berupa penghilangan silabe penultima posisi awal kata dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21. Penghilangan silabe penultima posisi awal kata

PBM	ISK	Glos
*iño	ño	‘dia’
*awak	wa?	‘saya’, ‘kita’
*uRaŋ	Raŋ	‘orang’
*mano	no	‘mana’
*ece?	ce?	‘berkata’

Data pada tabel 21 di atas memperlihatkan terjadinya perubahan berupa penghilangan silabe pada posisi awal. Bentuk-bentuk perubahan yang terjadi adalah PBM *[iño] berubah menjadi [ño] pada ISK. PBM *[awak] berubah menjadi [wa?] pada ISK, PBM *[uRaŋ] berubah menjadi [Raŋ] pada ISK. PBM *[mano] berubah menjadi [no] pada ISK. PBM *[ece?] berubah menjadi [ce?] pada ISK.

3.2.3 Penghilangan Silabe Penultima Posisi Tengah Kata

Penghilangan silabe penultima pada posisi tengah juga ditemukan dalam penurunan PBM terhadap ISK. Berikut merupakan bentuk penghilangan silabe penultima pada posisi tengah dalam ISK yang didapatkan dalam penelitian ini.

1) Penghilangan silabe [Ra] pada penultima posisi tengah kata

Contoh data penghilangan silabe berupa penghilangan silabe [Ra] pada penultima dalam ISK dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 22. Penghilangan silabe [Ra] pada penultima posisi tengah kata

PBM	ISK	Glos
*j(i, a,e)Rami	jami	'jerami'
*səRatus	satuy	'seratus'

Data pada tabel 22 di atas menunjukkan terjadinya penghilangan silabe [Ra] pada posisi tengah. Bentuk penghilangan silabe contoh data di atas ialah PBM *[j(i, a, e)Rami] berubah menjadi [jami] pada ISK dan PBM *[səRatus] berubah menjadi [satuy] pada ISK. Contoh data di atas mengalami penghilangan silabe berupa pengurangan dari tiga silabe menjadi dua silabe. Silabe yang mengalami penghilangan adalah silabe penultima [Ra].

2) Penghilangan silabe berupa penghilangan silabe [Rə] pada penultima posisi tengah kata

Terdapat dua data penghilangan silabe [Rə] pada penultima dalam penelitian ini, yaitu PBM *[baRənaŋ] > ISK [bonaŋ 'berenang' dan PBM *[taRəbaŋ] > ISK [tobaŋ] 'terbang'. Bentuk penghilangan silabanya yaitu pengurangan jumlah silabe

dari tiga silabe pada PBM menjadi dua silabe pada ISK. Silabe yang mengalami penghilangan adalah silabe [Rə] pada penultima.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah melalui proses pengumpulan data, penganalisisan data, pengkalsifikasian data, dan penguraian data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya tentang perubahan bunyi PBM dalam isolek Sumpur Kudus, dapat disimpulkan terdapat beberapa perubahan bunyi dan silabe dalam ISK dan retensi PBM pada ISK. Jenis perubahan bunyi dan silabe yang terdapat dalam ISK dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Jenis perubahan bunyi PBM yang terjadi pada IBT yakni (1) lenisi atau pelemahan bunyi. Beberapa bunyi PBM yang mengalami pelemahan dalam ISK yakni: 1) PBM *[k], *[t], *[p] pada posisi akhir berubah menjadi [ʔ], 2) lenisi PBM *[l] pada posisi akhir berubah menjadi [R], 3) lenisi PBM *[u] pada posisi akhir menjadi [w], 4) lenisi PBM*[R] menjadi [w], dan 5) lenisi PBM *[ə] menjadi [o] dan [a]. Lenisi yang paling banyak didapatkan adalah pada posisi akhir kata. (2) Penghilangan bunyi,yaitu berupa aferesis, sinkop, apokop, dan haplologi. Aferesis terjadi pada PBM *[R] dan PBM *[aR]. Apokop terjadi pada PBM *[h], dan *[s]. Sinkop terjadi pada PBM *[h], *[amb], dan *[ŋ]. Haplologi terjadi pada PBM *[ka((l(I,a,e))luah] menjadi [koluah]. Penghilangan bunyi yang banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah penghilangan satu bunyi, dan hanya sedikit ditemukan data

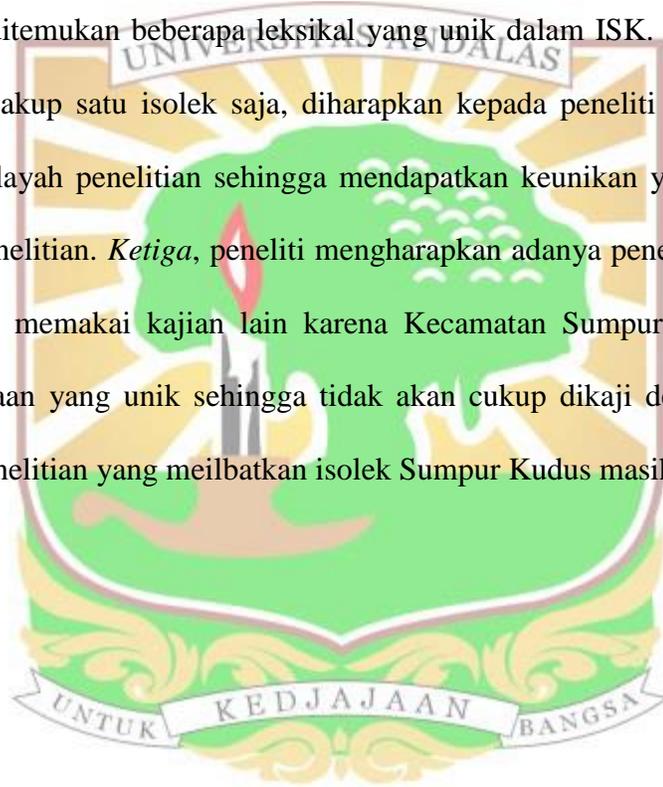
penghilangan lebih dari satu bunyi. (3) Metatesis, hanya terdapat dalam satu contoh data, yaitu pada data PBM *[Rueh] menjadi [uwe]. (4) Diftongisasi, terjadi pada PBM *[i] menjadi [ia], *[u] menjadi [ua], dan *[u] menjadi [uy]. Jadi, dalam penelitian ini terdapat empat jenis perubahan bunyi dari penurunan PBM pada ISK.

- 2) Inovasi silabe yang terdapat dalam penelitian ini yaitu penghilangan silabe. Penghilangan silabe dalam penelitian ini terdapat dalam 3 bentuk. *Pertama*, penghilangan silabe antepenultima. Bentuk ini terdapat pada contoh data PBM *[balakan] berubah menjadi [lakang] pada ISK, PBM *[salapan] berubah menjadi [lapan] pada ISK, PBM *[kapalo] berubah menjadi [polo] pada ISK, dan PBM *[batino] berubah menjadi [tino] pada ISK. *Kedua*, penghilangan silabe penultima posisi awal kata. Bentuk ini terdapat contoh data PBM *[iño] berubah mejadi [ño] pada ISK, PBM *[awak] berubah menjadi [waʔ] pada ISK, PBM *[uRaŋ] berubah menjadi [Raŋ] pada ISK, PBM*[mano] berubah menjadi [mano] pada ISK, dan PBM *[eceʔ] berubah menjadi [ceʔ] dalam ISK. *Ketiga*, penghilangan silabe penultima posisi tengah kata PBM *[Ra], dan [Rə].

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa ISK merupakan isolek yang inovatif. Sebab, dalam ISK, terdapat lebih banyak data yang mengalami inovasi dibandingkan dengan data yang mengalami retensi.

4.2 Saran

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat diajukan terkait penelitian ini. *Pertama*, penelitian dialektologi diakronis ini terbatas pada bidang fonologi berupa bunyi dan silabe saja, diharapkan kepada peneliti berikutnya untuk dapat melanjutkan ataupun mengembangkan penelitian ini. Misalnya, melihat unsur inovasi leksikal. Berdasarkan pengamatan penulis, di lapangan juga ditemukan beberapa leksikal yang unik dalam ISK. *Kedua*, penelitian ini hanya mencakup satu isolek saja, diharapkan kepada peneliti berikutnya untuk memperluas wilayah penelitian sehingga mendapatkan keunikan yang lebih banyak dari wilayah penelitian. *Ketiga*, peneliti mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut pada ISK yang memakai kajian lain karena Kecamatan Sumpur Kudus memiliki situasi kebahasaan yang unik sehingga tidak akan cukup dikaji dengan satu kajian saja. Apalagi, penelitian yang melibatkan isolek Sumpur Kudus masih sangat sedikit.



DAFTAR PUSTAKA

- Arlis. 2019. “Sejarah Penyebaran Penduduk Masyarakat Sumpur Kudus”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 21 Januari 2019, Jorong Calau, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.
- Asnan, Gusti. 2003. *Kamus Sejarah Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Crowley, Terry. 2010. *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Hanafi, Abdul Halim. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Hidayat, Nandang Sarip. 2015. “Hubungan Berbahasa, Berpikir, dan Berbudaya”. *Sosial Budaya*. 11 (2) : 190—205. Melalui <http://103.193.19.206/index.php/SosialBudaya/article/view/834/794> diakses tanggal 4 Januari 2019 pukul 15:00 WIB.
- Kantor Wali Nagari Sumpur Kudus Selatan. 2019. “Statistik Daerah Nagari Sumpur Kudus Selatan”. Sijunjung: Kantor Wali Nagari Sumpur Kudus Selatan.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lindawati. 2015. *Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Muslich, Masnur. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadra. 2007. “Perbedaan Realisasi Fonem Protobahasa Minangkabau dalam Isolek Taratak Air Hitam dan Isolek Minangkabau Umum”. 7 (1): 109—115.
- Nadra. 2006. *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Nadra. 1997. “Unsur- Unsur Inovasi dalam Bahasa Minangkabau”. (laporan penelitian). Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Nadradan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Almaterra Publishing.
- Navis, AA. 1986. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.

Nibon, Zulharis. 2019. ‘Tentang Nagari Sumpur Kudus Selatan’. *Hasil Wawancara Pribadi*: 19 Maret 2019, Kantor Wali Nagari Sumpur Kudus Selatan.

Pemerintah Indonesia. 2008. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2008 tentang Perubahan Nama Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung Menjadi Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 No. 47. Jakarta: Sekretariat Negara.

Riswara, Yanti. 2015. “Inovasi Fonologis Denasalisasi Isolek Bonai Ulakpatian”. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 6 (2) : 235- 243. Melalui <http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/madah/article/view/386/248> diakses tanggal 4 Februari 2019 pukul 19:00 WIB.

Schendl, Herbert. 2001. *Historical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanarta Darma University Press.

Utami, Sri Mulyati. 2016. “Perubahan Bunyi Bahasa Minangkabau Isolek Bateh Tarok Kabupaten Pasaman Barat”. Pada Tesis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

WS, Hasanuddin. 2015. “Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo”. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 1 (2): 198—204. Melalui <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/2615/3266> pada tanggal 4 Februari pukul 19:17 WIB.

<http://sumbar.bps.go.id/publication.html> , diakses tanggal 29 Maret 2019

<http://sijunjungkab.bps.go.id/publication/2018/08/16/d46c37b7ed5bd5b1d4687f51/kabupaten-sijunjung-dalam-angka-2018.html>, tanggal 30 Maret 2019 pukul 12:21 PM

<http://kongres.kebudayaan.id/kabupaten-sijunjung/>, diakses tanggal 30 Maret 2019 pukul 13:03 WIB